

**ANALISIS TINGKAT KETERBACAAN BUKU TEKS BAHASA
INDONESIA *PRODUKTIF BERBAHASA INDONESIA UNTUK*
*SMK/MAK KELAS X***

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

Oleh

Heni Susanti
1611010005



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BINA BANGSA GETSEMPENA
BANDA ACEH
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Heni Susanti
NIM : 1611010005
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia
Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas
X

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada ujian skripsi program sarjana.

Banda Aceh, 25 Januari 2021

Pembimbing I,



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN. 0105048503

Pembimbing II,



Harfandi, M.Pd.
NIDN. 1317058801

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia,



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN. 0105048503

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X*

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

oleh

Heni Susanti
1611010005

Skripsi ini telah diuji pada Tanggal 15 Februari 2021 dan telah disempurnakan berdasarkan saran dan masukan komisi penguji.

Penguji IV / Ketua,



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN 0105048503

Penguji III / Sekretaris,



Harfiandi, M.Pd.
NIDN 1317058801

Penguji I,



Fitriati, S.Pd.I, M.Ed.
NIDN 0101018304

Penguji II,



Wahidah Nasution, M.Pd.
NIDN 0108078703

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X* telah dipertahankan dalam ujian skripsi oleh Heni Susanti, 161101005, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Bina Bangsa Getsempena pada Senin, 15 Februari 2021.

Menyetujui,

Pembimbing I,



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN 0105048503

Pembimbing II,



Harfiandi, M.Pd.
NIDN 1317058801

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia,



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN 0105048503

Mengesahkan,
Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh,



Dr. Lili Kasmini, S.Si., M.Si.
NIDN 0117126801

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya beridentitas di bawah ini:

Nama : Heni Susanti

NIM : 1611010005

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

menyatakan bahwa hasil penelitian atau skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini terbukti plagiasi atau jiplakan, saya siap menerima sanksi akademis dari prodi atau ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena.

Banda Aceh, 15 Juni 2021
Yang membuat pernyataan,



Heni Susanti
1611010005

ABSTRAK

Susanti Heni, 2021. *Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK kelas X*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. STKIP Bina Bangsa Getsempena. Pembimbing I Rika Kustina, M.Pd. Pembimbing II Harfiandi, M.Pd.

Penelitian ini berjudul “Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tingkat keterbacaan buku teks *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X* karya Yustinah terbitan Erlangga tahun 2016. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat keterbacaan buku teks *Produktif berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah buku teks Bahasa Indonesia *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X* karya Yustinah terbitan Erlangga tahun 2016. Data dalam penelitian ini berupa wacana yang terdapat di dalam buku teks *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X* yang berjumlah 30 wacana. Penelitian tingkat keterbacaan wacana dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan keterbacaan grafik Raygor. Hasil dari penelitian ini menunjuk kan bahwa dari 30 wacana yang dijadikan data penelitian terdapat 8 wacana (26,6%) sesuai tingkat keterbacaan wacananya dengan peserta didik sasaran. Wacana tersebut berada pada tingkat keterbacaan yang sesuai untuk kelas X. Wacana dikatakan sesuai tingkat keterbacaannya apabila berada pas di kelas sasaran atau berada 1 tingkat di bawah dan di atas kelas sasaran, dalam hal ini kelas X. Selanjutnya, 22 wacana (73,4%) tidak sesuai tingkat keterbacaan wacananya dengan peserta didik sasaran. Wacana tersebut berada pada tingkat keterbacaan yang lebih rendah dan lebih tinggi dari tingkat keterbacaan kelas X. Wacana tidak sesuai tingkat keterbacaannya karena berada 2 tingkat atau lebih di bawah dan di atas kelas sasaran. Jadi, karena wacana yang keterbacaannya tidak sesuai lebih banyak dari pada wacana yang keterbacaannya sesuai, maka dapat dikatakan bahwa tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X* tidak sesuai.

Kata kunci : analisis, tingkat keterbacaan, buku teks.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahil'alam, segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah Swt. dan mengharapkan ridho yang telah melimpahkan rahmat-Nyasehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X.*” Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Bina Bangsa Getsempena. Shalawat dan salam dihantarkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan Allah untuk menyebar kebaikan di muka bumi, dan mewajibkan menuntut ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat. Mudah-mudahan kita semua mendapatkan safaat-Nya di Yaumil akhir nanti, aamiin.

Penelitian ini diangkat sebagai upaya untuk mendeskripsikan tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X.*

Penulis tentu banyak mengalami hambatan sehingga tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk kesempatan penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Lili Kasmini, S.Si., M.Si. selaku ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

2. Rika Kustina, M.Pd. selaku ketua prodi pendidikan Bahasa Indonesia di STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh atas petunjuk dan nasihatnya kepada penulis.
3. Rika Kustina, M.Pd. selaku pembimbing 1 yang selalu sabar memberikan bimbingan sejak permulaan sampai dengan selesainya skripsi ini dan selalu mengarahkan penulis untuk menyusun skripsi ini sebaik dan sesempurna mungkin. Beliau juga tiada henti-hentinya memberikan semangat dan motivasi ketika penulis menemukan hambatan. Kemudian juga terimakasih atas saran dan perbaikan skripsi ini.
4. Harfiandi, M.Pd. selaku pembimbing 2 yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan berupa saran, tanggapan dan koreksi untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.
6. Ibundaku tercinta Selani atas doa, dorongan, dan motivasi serta doa restu yang diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi dan Untuk ayahandaku tersayang Suprpto (alm) semoga selalu diberikan ketenangan, doaku akan selalu menyertaimu.
7. Teman-teman seperjuangan yang selalu berbagi rasa dalam suka, duka, dan segala bantuan serta kerja sama sejak mengikuti studi sampai penyelesaian

skripsi ini serta kebersamaan yang terbungkus dalam ikatan sahabat sejati membuat hal yang sesulit apapun menjadi lebih mudah.

Penulis menyadari akan segala keterbatasan dan kekurangan dari isi maupun tulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak masih dapat diterima dengan senang hati. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pembaca.

Banda Aceh, 28 Januari 2021
Penulis

Heni Susanti

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR.....	i
---------------------	---

DAFTAR ISI.....	iv
-----------------	----

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Fokus Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian.....	5

BAB II. LANDASAN TEORI

2.1 LandasanTeori.....	7
2.2 Kajianpenelitian yang Relevan	20
2.3 Kerangka Berpikir	24

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian.....	26
3.2 Sumber Data dan Data Penelitian	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data	28
3.4 Teknik Analisis Data	29

BAB IV. DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

4.1 Data danTemuanPenelitian	31
4.2 Pembahasan	79

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	85
5.2 Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, ada beberapa komponen yang harus diperhatikan, seperti kebijakan pendidikan, tenaga pengajar, sarana prasarana pendidikan, dan sebagainya. Dalam proses belajar mengajar hal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah bahan ajar. Bahan ajar memiliki banyak jenis, salah satunya buku teks. Buku teks dianggap sebagai bahan ajar utama disamping bahan ajar lainnya. Buku teks memiliki fungsi yang penting dalam proses pembelajaran, selain sebagai acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran buku teks juga berfungsi sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi siswa.

Pembelajaran menggunakan buku teks dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis karena buku teks sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, tetapi tidak semua keterbacaan buku teks sesuai dengan peserta didik. Prastowo (2011:168-169) menjelaskan bahwa buku teks adalah buku yang berisi ilmu pengetahuan, yang diturunkan dari kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum, dan digunakan oleh peserta didik untuk belajar. Buku teks pada umumnya merupakan bahan ajar hasil seorang pengarang atau tim pengarang yang disusun berdasarkan kurikulum atau tafsiran kurikulum yang berlaku.

Dalam memilih buku teks kita harus memperhatikan tingkat keterbacaan buku tersebut agar sesuai dengan peserta didik yang dituju karena buku merupakan bahan acuan bagi pengajar dalam kegiatan pembelajaran. Jika buku teks yang dipilih tidak sesuai tingkat keterbacaannya dengan peserta didik maka buku tersebut akan sangat sulit atau sangat mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu pemilihan buku teks yang sesuai dengan peserta didik juga akan mempengaruhi minat baca siswa, sehingga hal ini perlu mendapat perhatian lebih. Untuk mengetahui kesesuaian tingkat keterbacaan sebuah buku teks dengan peserta didik dapat dilakukan dengan cara mengukur tingkat keterbacaan buku teks tersebut. Adjat Sakri dalam Aris Wuryantoro (2018) menyatakan bahwa keterbacaan adalah derajat mudahnya tulisan dipahami maksudnya, semakin tinggi keterbacaan sebuah tulisan maka semakin mudah dibaca, dan sebaliknya, semakin rendah keterbacaannya maka semakin sulit dipahami maksudnya. Keterbacaan (*readability*) ditentukan dengan pengukuran keterbacaan.

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia kelas X karena hal ini berhubungan dengan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang terdapat dalam buku teks, sehingga harus mendapat perhatian lebih. Selain itu, ada beberapa buku yang keterbacaan wacananya kurang sesuai dengan peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Rosita Rahmah (2016:2) yang menyatakan bahwa keterbacaan merupakan aspek yang sering kali kurang mendapat perhatian dari penulis buku teks. Penggunaan istilah dan susunan kalimat yang rumit

kadang digunakan penulis tanpa mempertimbangkan usia dan jenjang kognisi siswa. Selain itu, teks-teks yang digunakan juga kadang memiliki tingkat kekompleksitasan yang tinggi. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua tingkat keterbacaan buku teks sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik sehingga harus disesuaikan agar terealisasi pendidikan yang baik dan benar. Apabila keterbacaan suatu buku teks tidak sesuai dengan peserta didik yang dituju maka akan dipastikan pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal. Pembelajaran yang tidak maksimal akan mengakibatkan tujuan dari pendidikan tidak tercapai atau tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Setiap sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 harus menggunakan buku teks yang berbasis kurikulum 2013 sebagai bahan ajar utama. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis tingkat keterbacaan pada buku kurikulum 2013 untuk melihat keterbacaan buku teks, terkhusus pada buku teks kelas X. Penelitian ini mengkaji keterbacaan dalam buku teks kurikulum 2013 dengan judul *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X*, dan diharapkan dapat menunjukkan apakah tingkat keterbacaan buku tersebut sesuai dengan peserta didik.

Dengan menggunakan formula keterbacaan grafik *Raygor* maka keuntungan yang didapat adalah dapat mengetahui tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia Produktif Berbahasa Indonesia Untuk SMK/MAK Kelas X berdasarkan panjang/pendeknya kata dan kalimat. Dengan mengetahui tingkat keterbacaan sebuah buku tersebut maka kita dapat menyesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian berupa “Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X*”. Penelitian ini bermanfaat untuk untuk memberikan penilaian terhadap buku kurikulum 2013 kelas X terbitan Erlangga tahun 2016.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, penulis melakukan identifikasi masalah. Adapun Identifikasi masalahnya adalah Adanya buku pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X yang tingkat keterbacaan wacananya kurang sesuai dengan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rosita Rahmah (2016) yang menyatakan bahwa keterbacaan merupakan aspek yang sering kali kurang mendapat perhatian dari penulis buku teks. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis keterbacaan buku teks untuk melihat tingkat keterbacaannya.

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penelitian tingkat keterbacaan wacana dalam buku siswa berjudul *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK kelas X* karya Yustinah, terbitan Erlangga tahun 2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat keterbacaan buku teks *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK kelas X*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan tingkat keterbacaan buku teks *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis penelitian ini sebagai berikut,

- 1) Penelitian ini dapat digunakan untuk memberi informasi kepada pendidik untuk memilih buku yang tingkat keterbacaannya sesuai dengan peserta didik.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pemerintah untuk perbaikan buku teks Bahasa Indonesia kurikulum 2013 kelas X.

Manfaat praktis penelitian ini adalah penelitian ini dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka atau referensi untuk penelitian lanjutan.

1.7 Definisi Oprasional

Definisi acuan yang diterapkan dalam konsep penelitian ini adalah keterbacaan wacana, buku teks, dan grafik *Raygor*. Berikut uraian mengenai definisi operasional dalam penelitian ini.

1) Analisis

Analisis adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan untuk memilah, menyelidiki, dan menguraikan suatu objek penelitian untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti tersebut.

2) Keterbacaan

Keterbacaan adalah suatu alat untuk mengukur tingkat kemudahan suatu wacana untuk dapat dipahami, dimengerti, dan mudah diingat oleh pembacanya.

3) Buku teks

Buku teks adalah buku yang berisi ilmu pengetahuan dalam bidang studi tertentu yang digunakan dalam proses belajar mengajar hasil dari seorang pengarang atau tim pengarang yang disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku.

4) Formula Keterbacaan Raygor

Formula keterbacaan Raygor adalah sebuah grafik yang digunakan untuk mengukur keterbacaan suatu wacana dilihat dari panjang kalimat dan panjang sebuah kata yang terdapat dalam wacana tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 BukuTeks

Tarigan H.G dan Djago Tarigan dalam Syamsul Arif, dkk (2016) menyatakan bahwa Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud dan tujuan *instruksional* yang diperlengkapi dengan sarana- sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang terlaksananya pengajaran dengan baik. Berdasar pendapat tersebut, buku teks digunakan untuk mata pelajaran tertentu. Penggunaan buku teks tersebut didasarkan pada tujuan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum. Selain menggunakan buku teks, pengajar dapat menggunakan sarana-sarana ataupun teknik yang sesuai dengan tujuan yang sudah dibuat sebelumnya. Penggunaan yang memadukan buku teks, teknik serta sarana lain ditujukan untuk mempermudah pemakai buku teks terutama peserta didik dalam memahami materi.

Dewi (2014:247) mengungkapkan bahwa buku teks merupakan wacana utuh yang disampaikan secara tertulis atau menggunakan lambang-lambang grafis. Menurut Sitepu (2012:13) buku teks sebagai kumpulan kertas berisi informasi, tercetak, disusun secara sistematis, dijilid, serta bagian luarnya diberipelindung yang terbuat dari kertas tebal, karton, atau bahan lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa buku teks merupakan sekumpulan kertas yang berisi informasi

atau ilmu pengetahuan, bisa dilengkapi sarana pembelajaran (seperti rekaman) dan digunakan sebagai penunjang program pembelajaran yang dibuat secara sistematis oleh pakar dalam bidang masing-masing, berisi materi pelajaran tertentu dan telah memenuhi indikator sesuai dengan kurikulum yang berlaku sebagai pegangan pendidik serta alat bantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran dalam proses pembelajaran.

2.1.2 Jenis Buku Teks

Surahman dalam Prastowo (2011:167-168) menjelaskan bahwa secara umum buku dibedakan menjadi empat jenis, yakni:

- a) Buku sumber, yaitu buku yang bisa dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian ilmu lengkap.
- b) Buku bacaan, yaitu buku yang hanya berfungsi sebagai bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda, cerpen, novel, dan lain sebagainya.
- c) Buku pegangan, yaitu buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- d) Buku bahan ajar, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan.

Secara khusus buku teks pelajaran sebagai bahan ajar dibedakan menjadi dua macam, yaitu buku teks utama dan buku teks pelengkap (Mohammad dalam

Prastowo, 2011). Buku teks utama berisi bahan-bahan pelajaran suatu bidang studi yang digunakan sebagai buku pokok bagi pendidik dan peserta didik serta buku ini sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Buku teks pelengkap adalah buku yang sifatnya membantu, memperkaya, atau memberi tambahan materi bagi buku teks utama, buku ini juga digunakan oleh pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas, ada dua golongan buku teks pelajaran, yaitu sebagai buku teks utama dan buku teks pelengkap yang keduanya dapat digolongkan lagi berdasarkan mata pelajaran, mata kuliah, penulisan buku teks, dan berdasarkan jumlah penulisan buku teks.

2.1.3 Fungsi Buku Teks

Buku teks memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar karena buku teks dijadikan pedoman belajar bagi pendidik maupun peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Greene dan Petty dalam Prabawati (2019) menjelaskan beberapa peranan atau fungsi buku teks sebagai berikut,

- a) Mencerminkan suatu sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan.
- b) Menyajikan suatu sumber pokok masalah yang kaya, mudah dibaca, bervariasi dan sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

- c) Menyediakan suatu sumber yang tersusun secara rapi dan bertahap mengenai keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi.
- d) Menyajikan aneka metode dan sarana pembelajaran.
- e) Menyajikan variasi sebagai awal penunjang latihan dan tugas-tugas praktis.
- f) Menyediakan bahan sarana evaluasi dan remedial yang tepat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi buku teks adalah sebagai pedoman dan pegangan yang digunakan dalam proses pembelajaran dan sebagai alat kontrol untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi pelajaran.

2.1.4 Kualitas Buku Teks

Selain buku teks sangat penting bagi para siswa, kualitas buku teks juga harus sesuai dan bermutu. Untuk mengetahui kualitas sebuah buku teks dapat dilakukan penilaian melalui pemenuhan syarat buku teks yang berkualitas. Buku teks yang berkualitas tersusun atas beberapa komponen tertentu, susunan komponen-komponen ini juga disebut sebagai struktur buku teks. Prastowo (2011:172) menyatakan bahwa bahan ajar berbentuk buku teks pelajaran terdiri atas lima komponen, yaitu judul, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, dan penilaian.

Prastowo (2011:176-190) menjelaskan beberapa langkah penyusunan buku teks sebagai berikut:

- a) Memperhatikan kurikulum dengan cara menganalisisnya.
- b) Menentukan judul buku yang akan ditulis sesuai dengan standar kompetensi yang tersedia.
- c) Merancang *outline* buku agar isi buku lengkap mencakup seluruh aspek yang diperlukan untuk mencapai suatu kompetensi.
- d) Mengumpulkan referensi sebagai bahan penulisan.
- e) Menulis buku dilakukan dengan memperhatikan penyajian kalimat yang sesuai dengan usia dan pengalaman pembacanya.
- f) Mengevaluasi atau mengedit hasil tulisan dengan cara membaca ulang.
- g) Memperbaiki tulisan menjadi menonjol.
- h) Memberi ilustrasi gambar, tabel, diagram, atau sejenisnya secara proporsional.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kualitas buku teks dapat dilihat berdasarkan aspek isi atau materi, penyajian, grafika, serta aspek kebahasaan. Keempat aspek yang dijelaskan di atas merupakan aspek yang sangat berhubungan sehingga sangat diharapkan penyusun buku teks dapat memenuhi salah satu aspek tanpa mengurangi kualitas aspek lainnya. Contohnya, ilustrasi yang digunakan dalam buku teks semestinya merupakan ilustrasi yang bagus dan menarik namun jangan sampai mengganggu materi yang disampaikan atau bahkan ilustrasinya bagus tetapi tidak sesuai dengan materi. Materi dalam buku teks itu juga

isinya haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang berdasar pada kurikulum, lebih baik lagi jika materi tersebut sesuai dengan pelajaran lain namun tetap menghargai hal-hal yang tidak bertentangan dengan agama. Materi buku teks harus menarik minat siswa agar siswa giat mempelajari kembali meskipun di luar proses belajar mengajar sekolah dan tanpa paksaan dari orang lain.

Selain sesuai dengan kurikulum dan ajaran agama, Penyajian materi dalam suatu buku teks diharapkan sistematis dan dapat membuat peserta didik lebih memahami pengetahuan yang sesuai dengan umur peserta didik. Aspek penyajian materi berhubungan erat dengan aspek grafika. Materi dalam buku teks hendaknya diimbangi dengan gambar-gambar yang menarik dan sesuai dengan materi sehingga membantu peserta didik dalam memahami dan berimajinasi tentang suatu pokok bahasan. Aspek kebahasaan juga tidak kalah penting. Dalam menyajikan materi hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami, namun jika memungkinkan, penggunaan kata-kata dalam penyajian materi tidak monoton dan dikembangkan sesuai jenjang atau tingkatan sekolah siswa.

2.1.5 Kriteria Telaah Buku Teks

Seorang guru yang profesional tidak akan begitu saja menggunakan buku teks sebagai bahan utama mengajar, ia akan memastikan apakah buku tersebut cocok untuk mencapai tujuan pengajaran yang sudah ditentukan. ia juga akan mempersiapkan bahan dan metode yang sesuai serta media yang relevan. Dengan

demikian, sebagai tenaga pendidik yang profesional sebaiknya dapat memilih buku teks yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik sebelum menggunakannya agar pembelajaran berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan. Terdapat beberapa sumber acuan yang dapat digunakan dalam penyusunan pedoman penelaahan buku teks, yaitu

- 1) Kurikulum
- 2) Karakteristik mata pelajaran (ilmu yang relevan)
- 3) Hubungan antar kurikulum, mata pelajaran, dan buku teks
- 4) Dasar-dasar penyusunan buku teks
- 5) Kualitas buku teks
- 6) Prinsip-prinsip penyusunan buku kerja
- 7) Penyeleksian buku kerja

2.1.6 Keterbacaan Buku Teks

Ada banyak cara mengukur keterbacaan, diantaranya keterbacaan *Fry*, keterbacaan *Flasch*, keterbacaan *Raygor*, keterbacaan *Dale-Call*, dan keterbacaan *Mclaughlin* atau keterbacaan *Klos*. Keterbacaan umumnya diukur dari panjang kalimat, kata atau suku kata. Biasanya keterbacaan tidak bisa mengukur kerumitan kalimat dari sisi makna atau tata bahasa. Dalam penelitian ini, peneliti mengukur tingkat keterbacaan buku teks dengan menggunakan grafik *Raygor*. Prinsip mengukur keterbacaan grafik *Raygor* tidak terlalu jauh berbeda dengan grafik *Fry*. Alasan pemilihan pengukuran menggunakan grafik *Raygor* adalah karena grafik *Fry*

dianggap memiliki kelemahan karena lebih cocok digunakan dalam buku teks bahasa Inggris (pada umumnya memiliki satu suku kata). Selain itu grafik *Raygor* lebih efektif dalam penghitungan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan grafik *Raygor*.

Menurut Harjasudjana dan Yeti dalam Syamsul Arif (2016) keterbacaan merupakan suatu alat ukur tentang kesesuaian bahan ajar dengan pembaca dilihat dari tingkat kesulitan maupun kemudahan teks wacananya. Lebih lanjutnya lagi Harjasudjana juga menjelaskan bahwa tingkat keterbacaan ini biasanya dinyatakan dalam bentuk peringkat kelas. Dengan melakukan pengukuran keterbacaan sebuah wacana maka akan mengetahui kesesuaian materi bacaan tersebut dengan peringkat kelas tertentu, misalnya peringkat enam, peringkat empat, peringkat sepuluh, dan lain-lain. Tampubolon dalam Rosita Rahma (2016) menyatakan bahwa keterbacaan (*readability*) ialah sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca dilihat dari segi tingkat kesukarannya. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa keterbacaan adalah suatu alat untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu wacana untuk dapat dipahami, dimengerti, dan mudah diingat oleh pembacanya.

Keterbacaan (*Readability*) merupakan kajian yang membahas tingkat kesukaran sebuah teks yang dilihat dari kesesuaian teks tersebut bagi pembaca. Berdasarkan pendapat ahli sebelumnya dapat dikatakan juga bahwa keterbacaan adalah melihat kecocokan antara bahan bacaan dengan pembaca teks tersebut. Pengukuran keterbacaan suatu teks wacana dapat dilakukan dengan beberapa cara.

Menurut Gilliland dalam Yasa (2013:239) ada lima cara untuk menentukan keterbacaan teks, yaitu penilaian subjektif para ahli, metode tanya jawab, formula keterbacaan, carta, dan tes *cloze*.

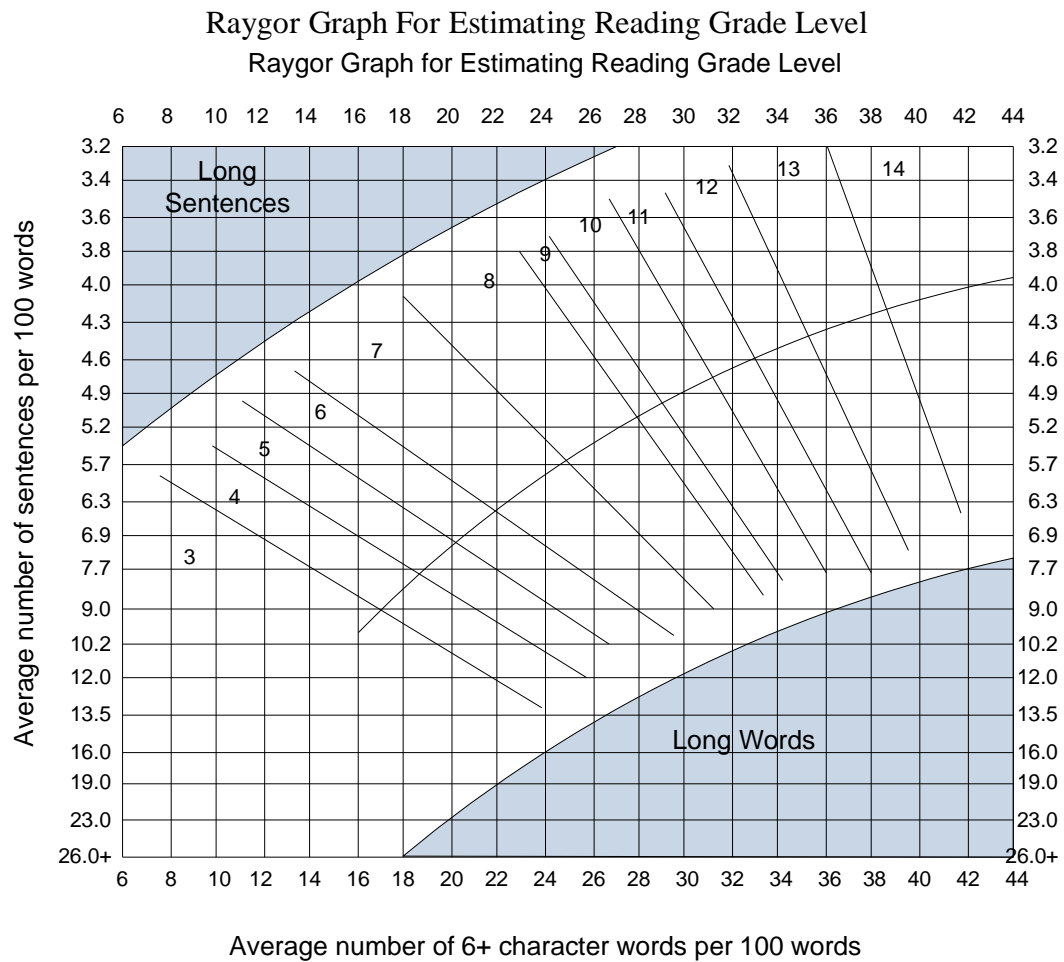
2.1.7 Grafik Raygor

Dewasa ini untuk melihat keterbacaan suatu teks dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain grafik *Fry* dan grafik *Raygor* yang dianggap praktis dalam mengukur keterbacaan suatu buku teks. Pada penelitian ini formula pengukuran keterbacaan yang diterapkan adalah formula *Raygor*. Alasan pemilihan alat ukur ini karena lebih mudah digunakan, seperti yang dikemukakan oleh Baldwin dan Kaufman (1979) dalam Gunderson (2009:70) yang menyatakan bahwa *fry* dan *raygor* menghasilkan tingkat keterbacaan yang setara tetapi *raygor* lebih mudah dan lebih cepat digunakan. Gunderson (1986) juga berpendapat bahwa *Fry* tidak seakurat mengukur bahan utama seperti bahan tingkat yang lebih tinggi. Oleh karena itu penelitian ini akan menggunakan grafik *Raygor*.

Grafik *Raygor* seperti tampak terbalik jika dibandingkan dengan grafik *Fry*. Garis-garis penyekat peringkat kelas dalam grafik *Raygor* tampak memancar menghadap ke atas. Posisi yang demikian itu sesuai dengan penempatan urutan data jumlah kalimat yang berlawanan pula sisi tempat jumlah suku kata digunakan untuk menunjukkan kata-kata Panjang yang dinyatakan “jumlah kata sulit”, yakni kata yang dibentuk oleh enam buah huruf atau lebih. Formula keterbacaan *Raygor*

dibuat pertama kali oleh Alton *Raygor*, lalu dikenal dengan formula *Raygor* (grafik *Raygor*).

Seperti disebutkan sebelumnya, jumlah formula keterbacaan yang tersedia sangat mengesankan. Salah satu yang sederhana dan dapat diandalkan, karena menghilangkan langkah menghitung suku kata dan menggantikannya dengan menghitung kata dari enam huruf atau lebih adalah Perkiraan Keterbacaan Raygor (Raygor, 1977 dalam Sejnost and Thiese (2007)). Grafik *Raygor* menilai keterbacaan berdasarkan panjang kalimat dan kata. Teori *Raygor* menyatakan bahwa semakin Panjang suatu kalimat, akan lebih sulit dibaca oleh kemampuan membaca tertentu. Hal yang sama juga terjadi dengan panjang kata sebuah teks. Raygor tidak mengukur bahan kelas satu dan dua. selain itu, tidak ada yang mengukur keterampilan membaca khusus yang diperlukan untuk berhasil dalam bidang konten. Mereka juga tidak memberikan informasi yang diperlukan untuk menentukan apakah siswa tingkat dasar, menengah, universitas, atau orang dewasa akan mampu mengatasi keterampilan membaca area konten khusus yang diperlukan untuk membaca dan belajar dari teks akademik. Berikut ini adalah gambar formula keterbacaan grafik *Raygor* yang digunakan untuk melihat keterbacaan teks dalam penelitian ini.



Grafik *Raygor*(Wikipedia)

Keterangan:

Average number of sentences per 100 words = rata-rata jumlah kalimat per 100 kata

Average number of 6 + character world per 100 word = rata-rata jumlah kata sulit

Dari grafik *Raygor* di atas angka 3.2, 3.4, 3.6 dan seterusnya menunjukkan rata-rata panjang kalimat. Angka 4, 8, 12, dan seterusnya menunjukkan rata-rata jumlah kata sulit. Angka-angka yang ada dibagian tengah grafik dan berada diantara garis-garis penyekat dari grafik tersebut menunjukkan perkiraan peringkat keterbacaan wacana yang diukur. Angka tiga menunjukkan wacana tersebut cocok untuk pembaca pada tingkat kelas tiga sekolah dasar. Angka empat menunjukkan wacana tersebut cocok untuk pembaca pada tingkat kelas empat. Begitu seterusnya hingga kelas profesional yang ditunjukkan dengan angka 14. Daerah dibawah level tiga dan di atas level profesional merupakan daerah invalid.

Petunjuk penggunaan grafik *Raygor* Hardjasusana dan Yeti dalam Syamsul Arif, dkk (2016) adalah sebagai berikut:

- 1) Memilih penggalan yang representatif dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 buah kata dari padanya. Kata adalah sekelompok lambang yang kiri dan kanannya berpembatas. Penggalan wacana yang representatif artinya memilih wacana sampel yang benar-benar mencerminkan teks bacaan, yaitu wacana tanpa gambar, grafik, tabel, rumus, maupun kekosongan halaman.
- 2) Menghitung rata-rata jumlah kalimat dari seratus buah perkataan tersebut hingga perpuluhan yang terdekat. Hitung setengah kalimat sebagai 0,5.

- 3) Menghitung rata-rata jumlah kata sulit perseratus buah perkataan, yaitu kata-kata yang dibentuk oleh enam huruf atau lebih. Kriteria tingkat kesulitan sebuah kata didasari oleh Panjang pendeknya kata. Kata yang termasuk dalam kategori sulit adalah kata yang tersusun atas enam huruf atau lebih.
- 4) Mencari titik temu hasil yang diperoleh dari langkah kedua dan ketiga tersebut kedalam grafik *Raygor*.
- 5) Tingkat keterbacaan ini bersifat perkiraan maka penyimpangan mungkin saja terjadi, peringkat keterbaan wacana hendaknya ditambah satu tingkat atau dikurangi satu tingkat dalam pengambilan simpulan. Misalnya, apabila diperoleh titik temu pada wilayah 3, maka tingkat keterbacaan buku yang bersangkutan cocok untuk peringkat 2, 3, dan 4.

Dalam penelitian ini yang termasuk kata sulit adalah kata yang jumlah hurufnya lebih dari enam huruf. Kata-kata yang berupa nama orang, tempat, tumbuhan, hewan, lembaga, dan nama-nama lainnya tidak dianggap sebagai katasulit. Alasannya adalah nama tersebut bukan merupakan bagian kata sulit karena panjang suatu nama tidak mempengaruhi pemahaman seseorang.

Setelah mengetahui tingkat keterbacaan buku teks maka teks-teks yang tidak sesuai tingkat keterbacaannya kemudian diperbaiki dengan cara

- 1) Mengubah kalimat panjang atau kalimat majemuk menjadi kalimat pendek atau tunggal,
- 2) Mengganti kata-kata panjang dengan kata-kata lain yang lebih pendek dan maknanya sepadan dengan kata-kata yang diganti,
- 3) Menggabungkan dua kalimat yang dapat digabung menjadi satu dengan mengatur penyusunan kata hingga menjadi kalimat baru yang mudah dipahami. Begitu pula sebaliknya apabila tingkat keterbacaan teks lebih mudah.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Arif dan Fitriani Lubis (2016) dengan judul penelitian *Keterbacaan Buku Teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas VII dengan Grafik Raygor*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia kurikulum 2013 kelas VII terhadap pemahaman siswa. Sampel dari penelitian ini adalah buku teks bahasa Indonesia kelas VII terbitan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2014. Teks dalam buku kelas VII yang dianalisis mewakili setiap bab adalah: Cinta Lingkungan, Tari Saman, Remaja dan Pendidikan Karakter, Mandiri Pangan dari Pekarangan dan Teknologi Tempat Guna, Laskar Pelangi: Novel Bernuansa Alam, Kupu-kupu Ibu, Lebai Malang, dan Chairil Anwar.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan untuk melihat keterbacaan buku teks bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas VII terbitan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2014 menggunakan alat ukur keterbacaan grafik *Raygor* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, keterbacaan buku teks bahasa Indonesia untuk kelas VII kurang sesuai tingkat keterbacaannya karena dari 8 teks yang dianalisis ada 4 teks (50%) sesuai tingkat keterbacaannya, 3 teks (37,5%) tidak sesuai, dan ada 1 teks (12,75%) yang invalid. Oleh karena itu, teks yang tidak sesuai dengan peserta didik sasaran sebaiknya diperbaiki atau diganti. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang tingkat keterbacaan buku teks dengan menggunakan alat ukur keterbacaan grafik *Raygor*.

Penelitian lain yaitu yang dilakukan oleh Annisa, Farah Nur (2014) dengan judul *Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama Terbitan Yudistra, Erlangga, dan Grafindo*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya buku teks sebagai penunjang kegiatan mengajar. Buku teks yang diterbitkan saat ini sangat banyak tetapi tidak semua buku yang diterbitkan tersebut layak dikonsumsi siswa. Penggunaan buku teks yang tidak sesuai dengan keterbacaan siswa akan berdampak pada keterpahaman siswa dalam memahami materi yang diberikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan datanya berupa teks wacana yang memuat uraian materi, teks bacaan, persetujuan soal, dan instrument soal yang ada di dalam buku teks bahasa Indonesia untuk siswa kelas VII. Analisis data dalam penelitian ini

menggunakan rumus keterbacaan grafik fry, raygor, dan teknik tes klos. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kesesuaian tingkat keterbacaan buku teks bahasa Indonesia yang banyak digunakan di SMP, terutama di publikasi Yudhistira, Erlangga, dan Grafindo.

Hasil penelitian analisis keterbacaan wacana pada buku sekolah *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VII* karangan Suharma, Siti Khoiriyah, Blewuk Setio Nugroho, Siti Khodijah, dan Pathoni terbitan Yudhistira, buku *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VIII* karangan Nurhadi, Dawud, dan Yuni Pratiwi dari terbitan Erlangga dan buku teks *Kompeten Berbahasa Indonesia Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas IX Sekolah Menengah Pertama / Madrasah Tsanawiyah* karangan Asep Ganda Sadikin, Akhmad Sofyan, Titin Rukiah, dan Mulyati terbitan Grafindo, dengan menggunakan grafik Fry, grafik Raygor, dan teknik tes klose disimpulkan sebagai berikut,

- 1) Berdasarkan analisis menggunakan grafik *Fry* pada keterbacaan buku teks kelas VII terbitan Yudhistira menunjukkan bahwa hanya 29% wacana yang cocok digunakan untuk siswa kelas VII dan dapat diartikan bahwa tingkat keterbacaan buku rendah. Buku teks kelas VIII terbitan Erlangga setelah dianalisis menggunakan grafik *Fry* menunjukkan bahwa wacana dalam buku berada pada jenjang kelas VII, jadi kurang cocok digunakan siswa kelas VIII. Sedangkan analisis buku teks kelas IX terbitan Grafindo menggunakan grafik *Fry* menunjukkan bahwa rata-rata teks bacaan yang telah dianalisis jatuh

pada jenjang kelas IX. Hal ini berarti wacana yang ada dalam buku tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang sesuai dengan siswa kelas IX.

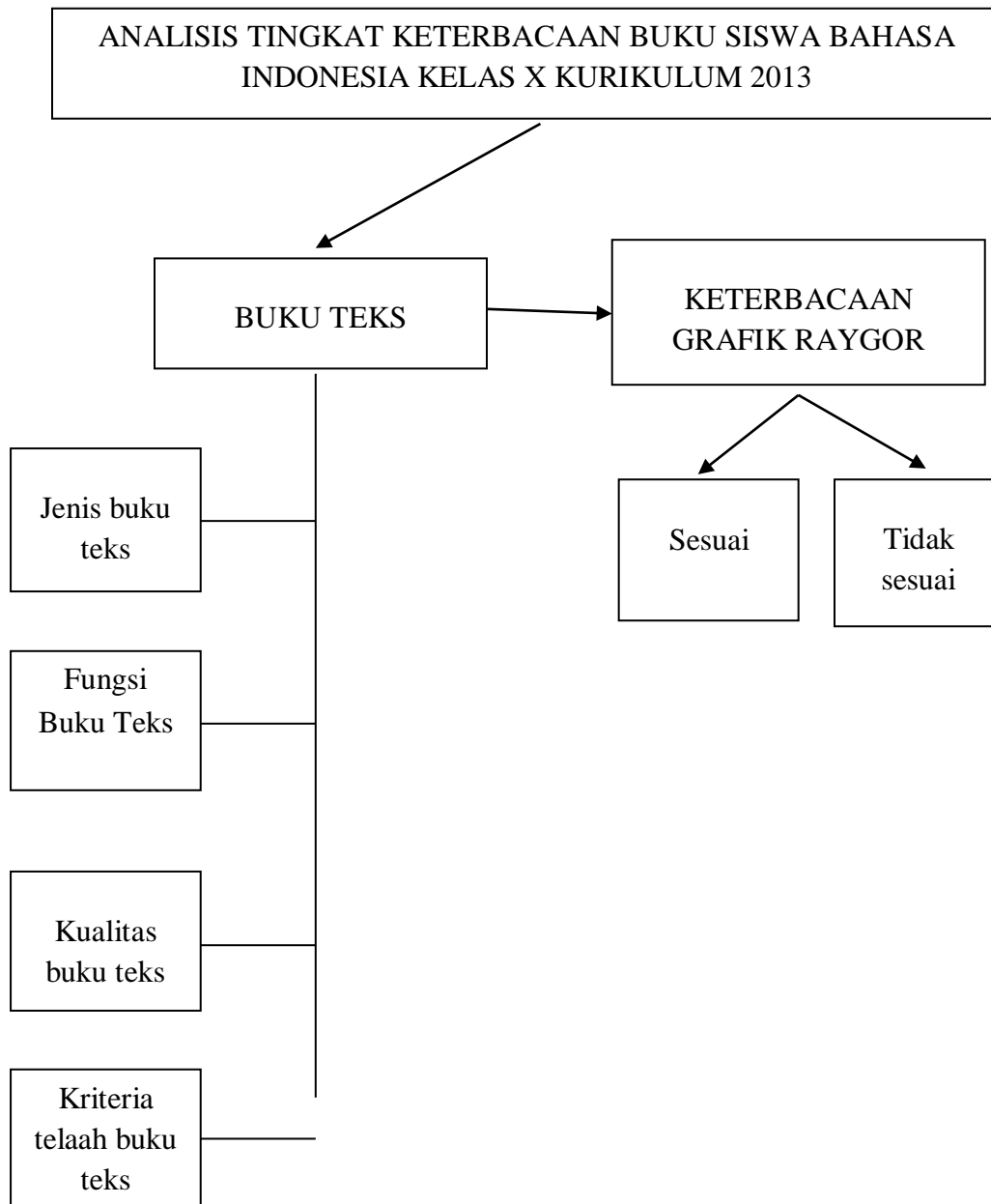
- 2) Berdasarkan hasil analisis data keterbacaan wacana menggunakan grafik *raygor* pada buku teks kelas VII terbitan Yudhistira menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan buku tersebut jatuh pada jenjang kelas VI, VII, dan VIII. Hal ini berarti wacana yang ada dalam buku sekolah tersebut cocok digunakan oleh siswa SMP kelas VII. Hasil analisis buku teks kelas VIII terbitan Erlangga menggunakan grafik *Raygor* didapatkan hasil 10% wacana tidak cocok untuk jenjang kelas VIII, Hal ini dikarenakan setelah wacana-wacana tersebut diplotkan terhadap grafik *Raygor* pertemuan antara jumlah kalimat dan kata sulit jatuh pada kelas invalid. Selebihnya 36% keterbacaan wacana jatuh pada jenjang kelas VIII. Sedangkan hasil analisis untuk buku teks kelas IX terbitan Grafindo menggunakan grafik *Raygor* jatuh pada jenjang kelas VIII, IX, dan X, jadi buku tersebut cocok digunakan siswa SMP kelas IX.
- 3) Berdasarkan tes *klos* buku teks *Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII* terbitan Yudishtira jatuh pada rentang sedang, berkisar pada 41%-60% wacana tersebut tergolong ke dalam *instructional level* dalam arti siswa memerlukan bantuan untuk mengerti isi bacaan. Hasil tes *klos* untuk buku teks kelas VIII terbitan Erlangga jatuh pada < 40% sangat sukar, wacana tersebut tergolong wacana yang sulit dan tingkat bacanya termasuk *frustasi level* dalam arti siswa tidak dapat memahami isi bacaan sehingga memerlukan

bantuan untuk memahami bacaan tersebut. Sedangkan untuk buku teks kelas IX terbitan Grafindo jatuh pada $< 40\%$ sangat sukar, wacana tersebut tergolong wacana yang sulit dan tingkat bacanya termasuk *frustasi level* dalam arti siswa tidak dapat memahami isi bacaan sehingga memerlukan bantuan untuk memahami bacaan tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang tingkat keterbacaan buku teks dengan menggunakan alat ukur keterbacaan grafik *Raygor*.

2.3 Kerangka Berpikir

Buku teks merupakan bahan ajar utama dalam proses belajar mengajar, dimana buku teks ini akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan guru di sekolah maupun ketika mengerjakan tugas rumah. Hal ini menjadi acuan untuk mengetahui tingkat keterbacaan buku teks agar dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik. Salah satu cara untuk mengetahui tingkat keterbacaan buku teks tersebut adalah melalui analisis tingkat keterbacaan dengan menggunakan keterbacaan grafik *Raygor*. Berikut kerangka berpikir yang digunakan peneliti dalam penelitian:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dipaparkan sebelumnya, penelitian ini berupaya untuk mendapatkan Gambaran mengenai tingkat keterbacaan buku teks *Produktif Berbahasa Indonesia Untuk SMK/MAK Kelas X* karya Yustinah terbitan Erlangga berdasarkan wacana yang terdapat di dalam buku teks tersebut. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperbolehkan melalui prosedur statistika atau bentuk hitungan lainnya (Arikunto, 2010). Dengan menggunakan metode ini diharapkan penulis memperoleh gambaran mengenai tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X* karya Yustinah, terbitan Erlangga secara akurat.

3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

3.2.1 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks *Produktif Berbahasa Indonesia Untuk SMK/MAK Kelas X* karya Yustinah terbitan Erlangga.

1.1.2 Data Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh dari wacana yang terdapat dalam buku teks tersebut. Buku teks *Produktif Berbahasa Indonesia Untuk SMK/MAK Kelas X* karya Yustinah terbitan Erlangga memiliki 260 halaman, 10 tema, dan 30 wacana yang representatif. 30 Wacana tersebutlah yang dijadikan data dalam penelitian, adapun judul wacana tersebut antara lain:

- 1) Virus Zika Terdeteksi di Jambi (halaman 3),
- 2) Semangka Buah yang Menyehatkan Jantung (halaman 7),
- 3) Diabetes Melitus Deteksi Dini Komplikasi Penyakit (halaman 9),
- 4) Gajah Sumatera Ancaman Besar di Habitat yang Tersissa (halaman 10),
- 5) 12 Manfaat Tersembunyi Mentimun (halaman22),
- 6) Pertumbuhan Bisa 4,8 Persen (28),
- 7) Minyak Esensial Jeruk yang Serbaguna (halaman 35),
- 8) Era Telekomunikasi (halaman 44),
- 9) Sopir Angkot dan Buruh Demo, Surabaya Macet Total (halaman 50),
- 10) Kisah Pemulung (halaman 55),
- 11) Namanya Juga Nenek (halaman 56),
- 12) Onyod Si Tukang Becak (halaman 59),
- 13) Abu Nawas Memindahkan Istana (halaman 61),
- 14) Suka Terlambat Masuk Sekolah (halaman 68),
- 15) Hikayat Puteri kuning (halaman 80),
- 16) Cermati Teks Hikayat “Malim Demam” Berikut (halaman 91),

- 17) Bendera (halaman 93),
- 18) Abu Nawas : Botol Ajaib (halaman 96),
- 19) Hikayat Cabai Rawit (halaman 98),
- 20) Contoh Ikhtisar 1 (halaman 118),
- 21) Contoh Ikhtisar 2 (halaman 119),
- 22) Contoh Ringkasan Novel (halaman 121),
- 23) Tuntutan Perbaikan Kesejahteraan (halaman 172),
- 24) Diskusi Kelompok (halaman 184),
- 25) Abdul Malik Karim Amrullah (halaman 197),
- 26) Teks Biografi Chairul Tanjung (halaman 203),
- 27) Bob Sadino (halaman 206),
- 28) Si Bolang di Papua (halaman 240),
- 29) Memperjuangkan Kedaulatan Publik (halaman 241),
- 30) Menjelajah Ruang Angkasa (halaman 245).

Data penelitian ini akan dianalisis menggunakan formula keterbacaan grafik *Raygor*.

3.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam memperoleh data yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi. Bungin dalam Imam Gunawan (2013:177) menyatakan bahwa teknik dokumentasi adalah salah satu metode mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menemukan data historis.

Adapun langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca buku teks yang menjadi data penelitian agar mudah dalam melakukan analisis.
- 2) Menentukan wacana yang menjadi sampel penelitian. Pilihlah wacana yang *representatif*.

3.2 Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh hasil penelitian, peneliti harus melakukan teknik analisis data. Teknik yang digunakan oleh peneliti berdasarkan grafik Raygor adalah teknik deskriptif kualitatif. Setelah memperoleh data, peneliti akan menganalisis secara kualitatif. Miles dan Huberman dalam Imam Gunawan (2013:210) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

1) Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema polanya (Sugiyono dalam Imam Gunawan, 2013). Lebih lanjutnya Imam Gunawan menjelaskan bahwa data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Temuan yang dipandang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, maka hal itulah yang dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif

bertujuan mencari pola dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang tampak. Kegiatan mereduksi data pada penelitian ini peneliti memilah data yang sesuai dengan ketentuan *Raygor*, dimana dalam sebuah wacana hanya diambil seratus kata, selanjutnya menghitung jumlah kalimat dan menghitung jumlah kata sulit dari seratus kata tersebut, kemudian mencari titik temu hasil yang diperoleh dari jumlah kalimat dan jumlah kata sulit tersebut ke dalam grafik *Raygor*. Data yang sudah direduksi maka langkah selanjutnya adalah memaparkan data.

2) Pemaparan data (*data display*)

Miles dan Huberman dalam Imam Gunawan (2013:211) menyatakan bahwa pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan hasil temuan dari data-data yang telah dikumpulkan.

3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*)

Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini disajikan dalam bentuk deskripsi atau gambaran tentang hasil penelitian.

BAB IV

DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

4.1 Data dan Temuan Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menguraikan serta menerangkan data dan temuan penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada bab I. Penelitian ini difokuskan pada penelitian tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X* karya Yustinah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang jelas. Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan berdasarkan orang atau perilaku yang diamati (Nasution, 2003).

4.1.1 Data Penelitian

Data yang dikumpulkan berasal dari wacana yang terdapat dalam buku teks *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X* karya Yustinah, terbitan Erlangga. Wacana yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah wacana yang terdapat dalam buku teks *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X* yang berjumlah 30 wacana. Wacana yang dianalisis merupakan wacana yang terdiri dari seratus kata atau lebih sesuai teori tingkat keterbacaan grafik Raygor. Wacana diperoleh dan dipilih sesuai representatif wacana berdasarkan teori tingkat keterbacaan. Berikut adalah wacana-wacana yang dijadikan data dalam penelitian ini.

Tabel 4.1

Daftar wacana dalam buku teks *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X* yang dijadikan data penelitian

No	Tema	Judul Teks	Halaman
1.	Tema 1 Polusi dan Populasi	1. Virus Zika Terdeteksi di Jambi	3
		2. Semangka Buah yang Menyehatkan	7
		3. Diabetes Melitus Deteksi Dini Cegah Komplikasi Penyakit	9
		4. Gajah Sumatera Ancaman Besar di Habitat yang Tersisa	10
		5. 12 Manfaat Tersembunyi Mentimun	22
2.	Tema 2 Pendapat dan Pendapatan	1. Pertumbuhan Bisa 4,8 Persen	28
		2. Minyak Esensial Jeruk yang Serba Guna	35
		3. Era Telekomunikasi	44
		4. Sopir Angkot dan Buruh Demo, Surabaya Macet Total	50

3.	Tema 3 Kritik dan Publik	1. Kisah Pemulung	55
		2. Namanya Juga Nenek	56
		3. Oyod Si Tukang Becak	59
		4. Abu Nawas Memindahkan Istana	61
		5. Suka Terlambat Masuk Sekolah	68
4.	Tema 4 Kearifan Lokal	1. Hikayat Putri Kuning	80
		2. Cermati Teks Hikayat “Malim Demam” Berikut	91
		3. Bendera	93
		4. Abu Nawas : Botol Ajaib	96
		5. Hikayat Cabai Rawit	98
5.	Tema 5 Mengulas Isi Buku	1. Contoh Ikhtisar 1	118
		2. Contoh Ikhtisar 2	119
		3. Contoh Ringkasan Novel	121
6.	Tema 6 Negosiasi dan Kewirausahaan	Tidak terdapat wacana yang representatif	139
7.	Tema 7 Tuturan	1. Tuntutan Perbaikan Kesejahteraan	172

		2. Diskusi Kelompok	184
8.	Tema 8 Riwayat Hidup	1. Abdul Malik Karim Amrullah	197
		2. Teks Biografi Chairul Tanjung	203
		3. Bob Sadino	206
9.	Tema 9 Rima dan Irama	Tidak Terdapat Wacana yang Representatif	-
10.	Tema 10 Keilmuan	1. Si Bolang di Papua	240
		2. Memperjuangkan kedaulatan Publik	241
		3. Menjelajah Ruang Angkasa	145

4.1.2 Temuan Penelitian

Setelah mengumpulkan data sebagaimana yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, temuan dalam penelitian ini menjabarkan tentang tingkat keterbacaan buku teks *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X* karya Yustinah, terbitan Erlangga. Berdasarkan analisis berbagai sumber dari kajian pustaka, penulis dapat menyimpulkan tentang kesesuaian tingkat keterbacaan wacana yang terdapat dalam buku tersebut dengan tingkat kelas peserta didik yang dituju. Menurut aturan dalam pengujian keterbacaan menggunakan grafik Raygor, tingkat keterbacaan teks

dapat dikatakan sesuai dengan kelasnya bila berada pada tingkat yang sama atau berada satu tingkat di atas/di bawah tingkat kelas sasaran. Misalnya tingkat keterbacaan wacana yang sesuai untuk kelas X adalah berada pada angka 9, 10, dan 11 sehingga wacana tersebut dapat dikatakan sesuai keterbacaannya.

Tingkat keterbacaan teks dapat dikelompokkan dalam dua golongan, yaitu teks yang sesuai dan tidak sesuai tingkat keterbacaannya. kelompok teks yang tidak sesuai ini juga memiliki dua golongan, yaitu teks yang terlalu mudah dan teks yang terlalu sulit bagi siswa kelas X. Penentuan kelompok tersebut didasari pada tingkat keterbacaan teks tersebut yang bila berada dua tingkat di bawah kelas sasaran, maka itu menunjukkan teks tersebut terlalu mudah. Begitu pula sebaliknya, apabila keterbacaan teks tersebut berada dua tingkat di atas kelas sasaran maka dapat dikatakan teks tersebut terlalu sulit. Berikut temuan dari penelitian tingkat keterbacaan wacana yang terdapat dalam buku teks Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK kelas X.

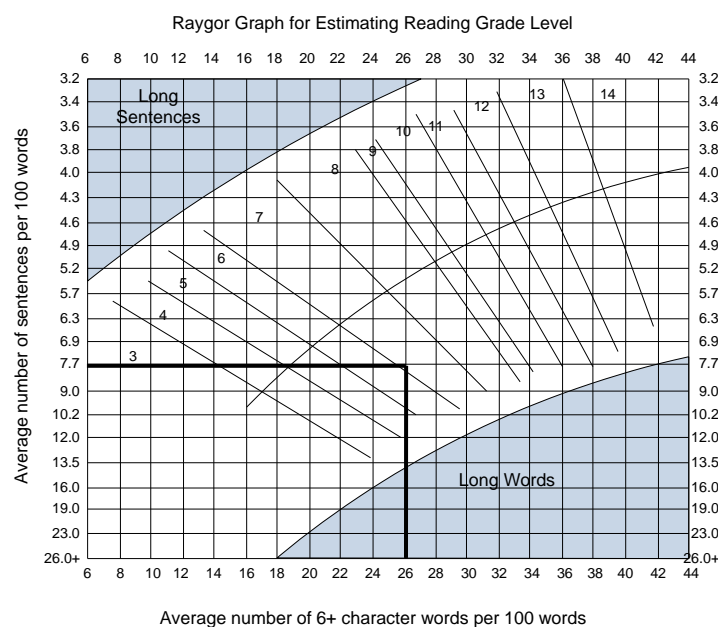
1) Tema 1. Populasi dan Polusi

a) Wacana 1. *Virus Zika Terdeteksi di Jambi.*

JAKARTA, KOMPAS- Virus Zika ***dipastikan*** telah ***ditemukan*** di Indonesia pada 2015. ***Penyebaran*** virus itu ***melalui*** nyamuk *Aedes aegypti* dan ***gejalanya*** mirip demam ***berdarah***, yang ***membuat keberadaannya*** tidak ***dikenali*** secara ***spesifik***. Virus itu bisa meluas, ***terutama*** di daerah-daerah ***endemis*** demam ***berdarah***. ***Lembaga*** Biologi Molekuler Eijkman ***pertama*** kali ***menemukan*** adanya virus Zika di Indonesia. “***Awalnya*** ada wabah dengue (demam ***berdarah***) di Jambi pada

Desember 2014-April 2015. Kami ***diminta memeriksa*** 103 sampel darah pasien yang diduga kena dengue itu,” kata Deputy Direktur Eijkman Herawati Sudoyo di Jakarta, Jumat (29/1). “Ada satu sampel yang ***setelah diteliti*** tak ada ***indikasi*** dengue. ***Setelah*** dikaji lebih jauh, ***ditemukan*** virus Zika dalam.....

Dari teks di atas terlihat bahwa kata sulit (bercetak miring dan tebal) berjumlah 26 kata. Panjang kalimat teks tersebut adalah 7,7. Kedua hasil itu diterapkan pada grafik raygor dan menunjukkan keterbacaan teks jatuh pada tingkat 7 sehingga dapat dikatakan teks sesuai untuk kelas VII. Maka dapat dikatakan bahwa teks dengan judul *Virus Zika Terdeteksi di Jambi* ini tidak sesuai tingkat keterbacaannya dengan tingkat peserta didik sasaran karena teks ini berada tiga tingkat di bawah peserta didik sasaran. Ketidaksesuaiannya dikarenakan kata sulit yang terdapat dalam teks ini terlalu sedikit dan kalimatnya juga tergolong pendek.



Gambar 4.1 Grafik Tingkat Keterbacaan Wacana 1

b) Wacana 2. *Semangka Buah yang Menyehatkan jantung.*

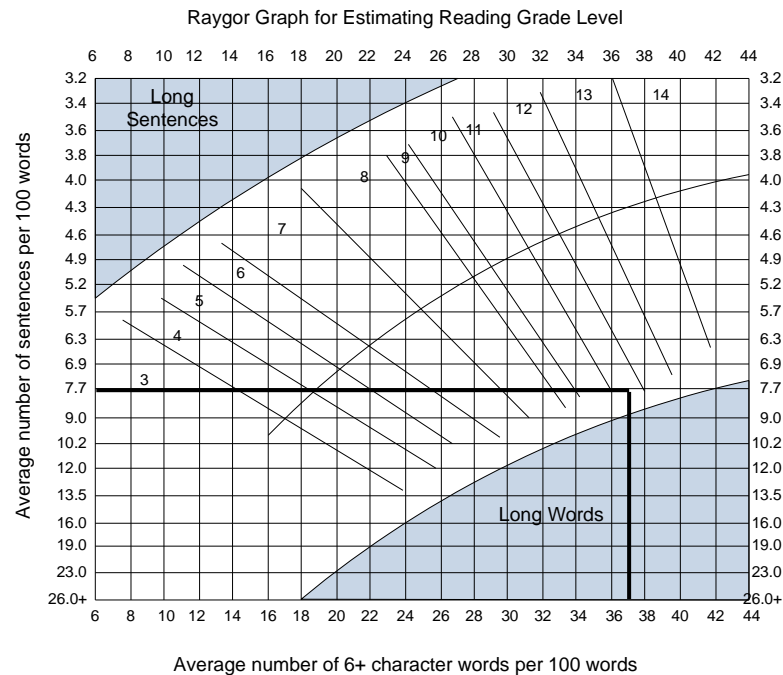
Buah semangka adalah buah yang sangat *populer* di Indonesia. Apa saja *Khasiat* sehat yang *terdapat* pada buah yang banyak airnya ini?

Buah yang lezat *dijadikan hidangan penutup* ini kaya akan *likopen*, *sejenis antioksidan* yang *membuat* buah *berwarna* merah. *Antioksidan* ini *bermanfaat memulihkan* kulit yang *terbakar* sinar matahari. Di *samping* itu, *antioksidan* ini juga *memiliki manfaat antiradang* yang *menyehatkan jantung* serta *pembuluh* darah.

Dengan *kandungan* air 92 persen, semangka *membantu* kita *kenyang* lebih lama serta *mengisi kebutuhan* cairan di tubuh kita. *Kandungan kalorinya* pun *terhitung* rendah, 42 per *mangkuk sehingga* tak *membuat* gemuk.

Semangka pun *merupakan* sumber *vitamin* C yang baik yang *membuat* kulit.....

Dari teks di atas terlihat bahwa kata sulit (bercetak miring dan tebal) berjumlah 37 kata. Panjang kalimat teks tersebut adalah 7,7. Kedua hasil itu diterapkan pada grafik raygor dan menunjukkan keterbacaan teks jatuh pada tingkat 11 sehingga dapat dikatakan teks sesuai untuk kelas XI. Maka dapat dikatakan bahwa teks dengan judul *Semangka Buah yang Menyehatkan Jantung* ini tidak sesuai tingkat keterbacaannya dengan tingkat kelas sasaran. Teks ini berada satu tingkat di atas pesertadidik sasaran. Hal ini dikarenakan jumlah kata sulit terlalu banyak.



Gambar 4.2 Grafik Tingkat Keterbacaan Wacana 2

c) Wacana 3. *Diabetes Melitus Deteksi dini Cegah Komplikasi Penyakit.*

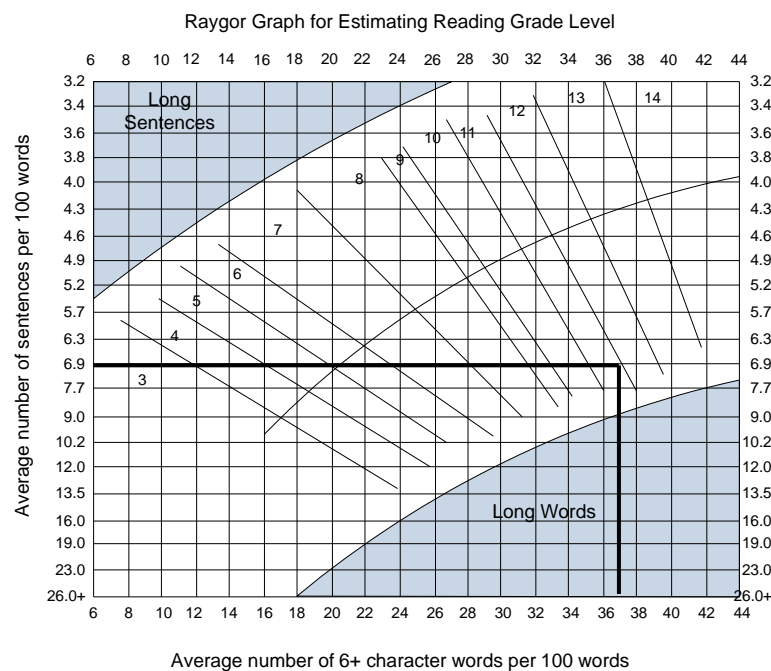
JAKARTA, KOMPAS – *Separuh* orang yang *terkena* diabetes melitus atau kencing manis tidak *menyadari* telah *terkenapenyakit* itu. *Akibatnya*, mereka baru *berobat* saat *masalah kesehatan tersebut menyebabkan gangguan* pada tubuh. *Padahal, deteksi dini penting untuk mencegah komplikasi penyakit* lain.

Mengutip Riset Kesehatan Dasar 2013, *prevalensi penyandang* diabetes tetapi tak *terdiagnosis* 5,4 persen, *prevalensi* diabetes *berdasarkan diagnosis* 1,5 persen, dan *prevalensi* diabetes *menurut* hasil *pengukuran* 6,9 persen.

Menurut Direktur Jenderal Pencegah dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan M Subuh, kamis (31/3), di Jakarta, 80 persen kasus diabetes melitus bisa *dicegah*. Jadi, *mengenali* faktor risiko dan tanda diabetes *penting* demi *mencegah* dan *mendeteksi penyakit* itu.

“Gangguan komplikasi akibat diabetes dari ujung.....

Dari teks di atas terlihat bahwa kata sulit (bercetak miring dan tebal) berjumlah 37 kata. Panjang kalimat teks tersebut adalah 6,6 (dibulatkan ke puluhan terdekat menjadi 6,9). Kedua hasil itu diterapkan pada grafik raygor dan menunjukkan keterbacaan teks jatuh pada tingkat 11 sehingga dapat dikatakan teks sesuai untuk kelas XI. Maka dapat dikatakan bahwa teks dengan judul *Diabetes Melitus Deteksi dini Cegah Komplikasi Penyakit* ini sesuai tingkat keterbacaannya dengan tingkat kelas sasaran. Teks ini berada satu tingkat di atas pesertadidik sasaran.



Gambar 4.3 Grafik Tingkat Keterbacaan Wacana 3

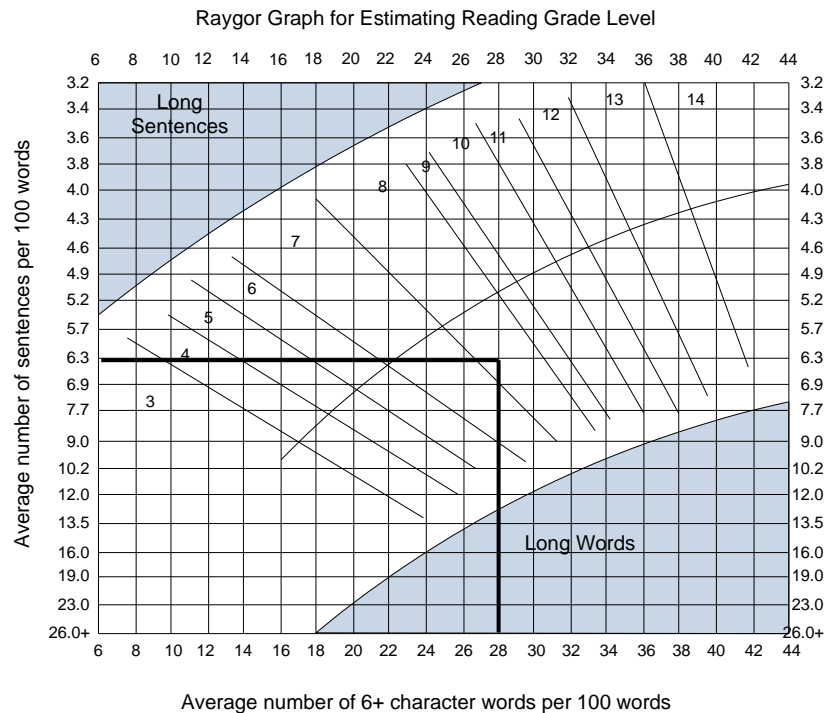
d) Wacana 4. *Gajah Sumatera Ancaman Besar di Habitat yang Tersisa.*

JAMBI, KOMPAS - **Kebijakan** alih fungsi hutan alam pada 30 tahun **terakhir** telah **melenyapkan** 70 persen ruang hidup gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*). **Habitat** yang **tersisa** kini dalam **ancaman** besar. Tanpa upaya **penyelamatan**, gajah sumatera **dipastikan** punah di alam hanya dalam 10 tahun ke depan.

Gajah sumatera telah **kehilangan** 15 juta hektar atau 70 persen **habitatnyadibandingkan** tahun 1985. **Habitat** dalam **kawasan** hutan, **berdasarkan** data **kementrian** Lingkungan Hidup dan Kehutanan, **menyebarpada** 4,1 juta hektar berupa hutan **produksi** (HP), hutan **produksi terbatas** (HPT), hutan **konservasi**, dan hutan **lindung**. Dari luas itu, **sebagian** besar telah **beralih** fungsi **menjadimonokultur** akasia dan karet, **tambang**, kebun, sawit liar, **permukiman**, dan jalan.

sekitar 1,3 juta.....

Dari teks di atas terlihat bahwa kata sulit (bercetak miring dan tebal) berjumlah 28 kata. Panjang kalimat teks tersebut adalah 6,3. Kedua hasil itu diterapkan pada grafik Raygor dan menunjukkan keterbacaan teks jatuh pada tingkat 8 sehingga dapat dikatakan teks sesuai untuk kelas VIII. Maka dapat dikatakan bahwa teks dengan judul *Gajah Sumatera Ancaman Besar di Habitat yang Tersisa* ini tidak sesuai tingkat keterbacaannya dengan tingkat kelas sasaran. Teks ini berada dua tingkat di bawah peserta didik sasaran. Hal ini dikarenakan jumlah kata sulit terlalu sedikit dan kalimat yang terdapat dalam teks tersebut terhitung pendek.



Gambar 4.4 Grafik Tingkat Keterbacaan Wacana 4

e) Wacana 5. 12 Manfaat Tersembunyi mentimun.

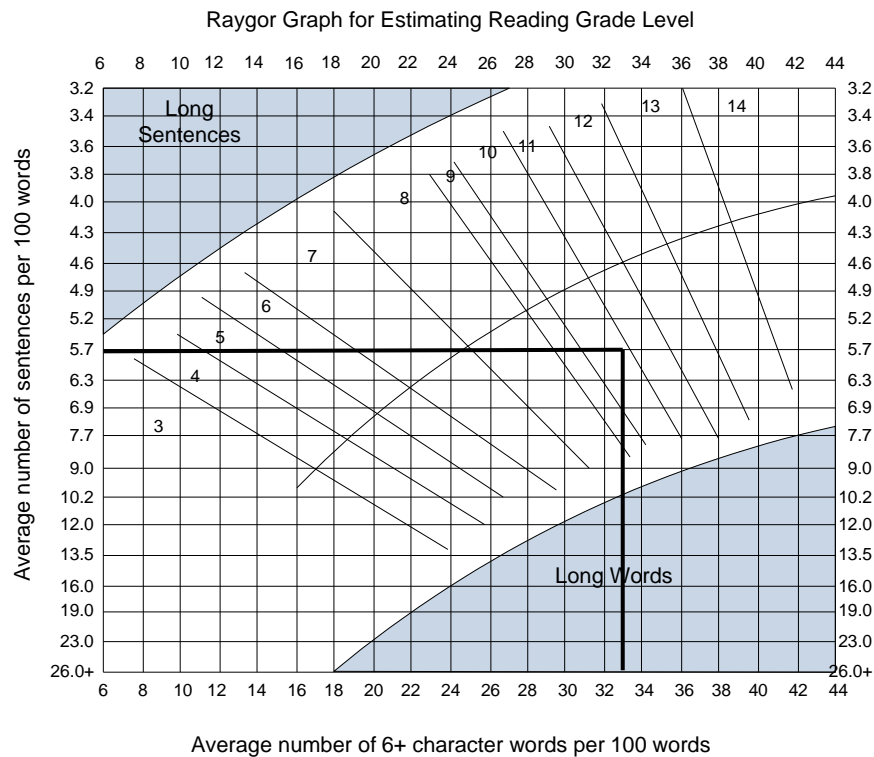
KOMPAS.com - *Sebagian* besar dari kita *mungkin* sering *mengonsumsi* buah mentimun atau ketimun. buah yang dalam bahasa latin *bernama cucumis sativus* ini sering kita jumpai dalam setiap *hidangan, terutama lalapan,* salad, atau acar. Mentimun *memiliki kandungan* air yang cukup tinggi *sehinggaberfungsi menyejukkan.*

Potongan buah mentimun juga kerap *digunakan* untuk *membantu melembabkan* wajah serta *dipercaya* dapat *menurunkan tekanan* darah tinggi. Namun, untuk *mengetahui* lebih lanjut *mengenai nutrisi* dan *manfaat kesehatan* yang *terdapat* dalam mentimun, mari kita *jelajahi* area *kesehatan* apa saja yng *didapat* dari *konsumsi* buah yang *termasuk* suku labu-labuan ini.

1. *Perawatan* kulit

Mentimun *memiliki* sifat diuretik, efek *pendingin,* dan.....

Dari teks di atas terlihat bahwa kata sulit (bercetak miring dan tebal) berjumlah 33 kata. Panjang kalimat teks tersebut adalah 5,7. Kedua hasil itu diterapkan pada grafik Raygor dan menunjukkan keterbacaan teks jatuh pada tingkat 10 sehingga dapat dikatakan teks sesuai untuk kelas X. Maka dapat dikatakan bahwa teks dengan judul *12 Manfaat Tersembunyi mentimun* ini sesuai tingkat keterbacaannya dengan tingkat kelas sasaran. Teks tersebut berisi tentang gambaran 12 manfaat buah mentimun. Penyajian teks tersebut tidak banyak menggunakan kata sulit sehingga sesuai dengan peserta didik kelas X.



Gambar 4.5 Grafik Tingkat Keterbacaan Wacana 5

2) Tema 2 Pendapat dan Pendapatan

a) Wacana 1. *Pertumbuhan Bisa 4,8 Persen*

JAKARTA, KOMPAS- *Pertumbuhan ekonomi* Indonesia *triwulan* IV-2015 *diperkirakan* 5 persen. Dengan *demikian*, *pertumbuhan ekonomi* 2015 bisa *mencapai* 4,8 persen. Tahun depan, *perekonomian* *diproyeksikan* lebih baik, yakni tumbuh 5,3 persen.

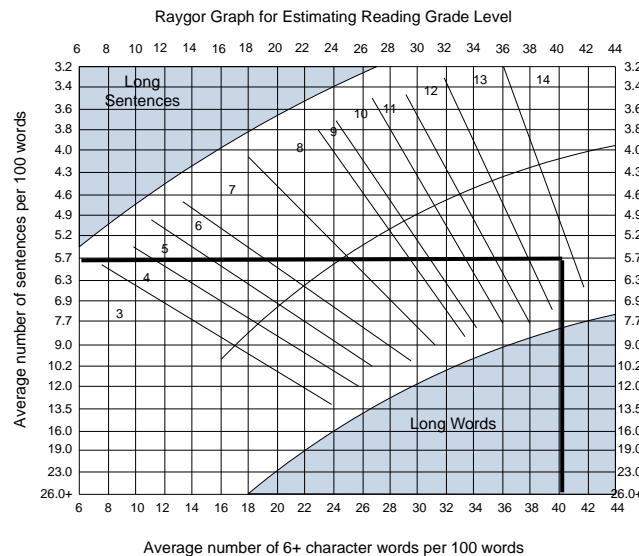
Proyeksi pertumbuhan ekonomi triwulan IV-2015 itu *dikemukakan* Menteri Keuangan Bambang PS Brodjonegoro. Jika *perkiraan* itu tepat, *pertumbuhan ekonomi triwulan* IV *merupakan pertumbuhan triwulan tertinggi sepanjang* 2015.

“*Artinya*, Indonesia sudah bisa keluar dari tren *pelambanan pertumbuhan ekonomi* yang *terjadi* sejak *triwulan* I-2011,” kata Bambang, di Jakarta, Kamis (3/12).

Kendati angka *pertumbuhan ekonomi* Indonesia *tersebut* lebih rendah *dibandingkan* dengan tahun-tahun *sebelumnya*, tetapi tetap *tergolong* tinggi di antara negara-negara *berkembang lainnya*.

Pada *triwulan* I-2011,

Dari teks di atas terlihat bahwa kata sulit (bercetak miring dan tebal) berjumlah 40 kata. Panjang kalimat teks tersebut adalah 7,5 (dibulatkan ke puluhan terdekat menjadi 7,7). Kedua hasil itu diterapkan pada grafik Raygor dan menunjukkan keterbacaan teks jatuh pada tingkat 13 sehingga dapat dikatakan teks sesuai untuk kelas XIII. Maka dapat dikatakan bahwa teks dengan judul *Pertumbuhan Bisa 4,8 Persen* ini tidak sesuai tingkat keterbacaannya dengan tingkat kelas sasaran. Teks tersebut berisi tentang gambaran pertumbuhan perekonomian Indonesia. Teks ini berada tiga tingkat di atas kelas sasaran. Penyajian teks tersebut terlalu banyak menggunakan kata sulit sehingga tidak sesuai dengan peserta didik kelas X.



Gambar 4.6 Grafik Tingkat Keterbacaan Wacana 6

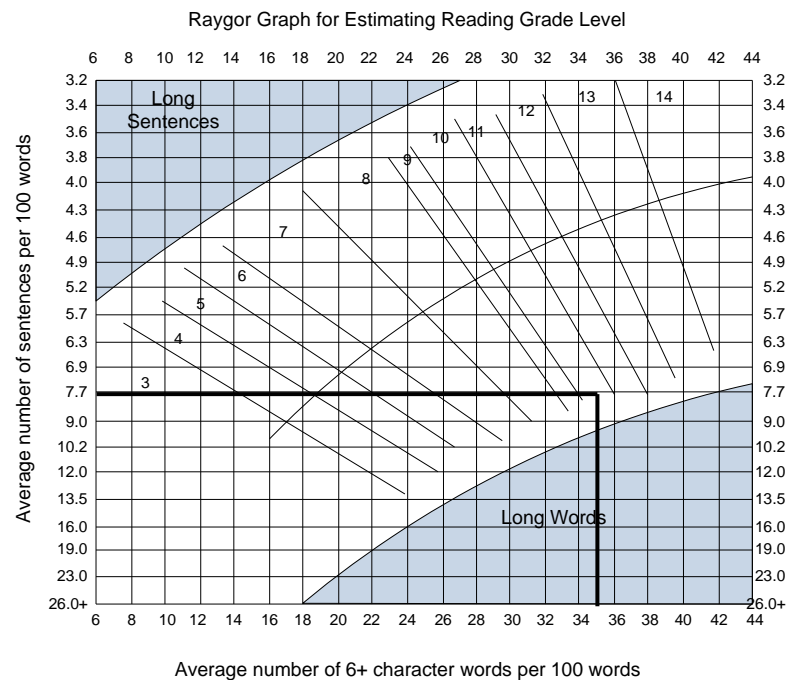
b) Wacana 2. *Minyak Esensial Jeruk yang Serbaguna*

Vitamin C dalam *komposisi* tinggi *bukanlah satu-satunya keunggulan* dalam buah jeruk. Buah yang tumbuh di *kawasan* tropis dan *subtropis* ini juga *memiliki* banyak *manfaat*. *Ambillah* contoh, minyak esensial yang *disarikan* dari jeruk.

Minyak esensial jeruk ini *umumnya digunakan* dalam *industri makanan* dan *minuman*, sabun mandi, losion tubuh, krim *perawatan* wajah, *pengharum ruangan*, dan *deodoran*. Namun, *ternyata* minyak esensial jeruk juga bisa *digunakan* untuk *menjaga kesehatan* tubuh. *Berikut* ini fungsi-fungsi minyak esensial jeruk yang bisa *terbagi menjadi beberapa kategori*.

Pertama, antiseptik. Tentu anda tidak pernah *menyangka* bahwa minyak esensial jeruk dapat *membunuh* kuman dan *bakteri* jahat dalam tubuh. *Sebagai* contoh, saat *mengalami*.....

Dari teks di atas terlihat bahwa kata sulit (bercetak miring dan tebal) berjumlah 35 kata. Panjang kalimat teks tersebut adalah 8,2 (dibulatkan ke puluhan terdekat menjadi 7,7). Kedua hasil itu diterapkan pada grafik Raygor dan menunjukkan keterbacaan teks jatuh pada tingkat 10 sehingga dapat dikatakan teks sesuai untuk kelas X. Maka dapat dikatakan bahwa teks dengan judul *Minyak Esensial Jeruk yang Serbaguna* ini sesuai tingkat keterbacaannya dengan tingkat kelas sasaran. Teks ini berada pas di tingkat kelas sasaran. Teks ini berisi tentang manfaat minyak esensial yang di sarikan dari buah jeruk. Adapun manfaat dari minyak esensial ini adalah bisa digunakan sebagai antiseptik, antidepresan, *antiinflammatory*, perawatan kulit, dan untuk mencegah kanker .



Gambar 4.7 Grafik Tingkat Keterbacaan Wacana 7

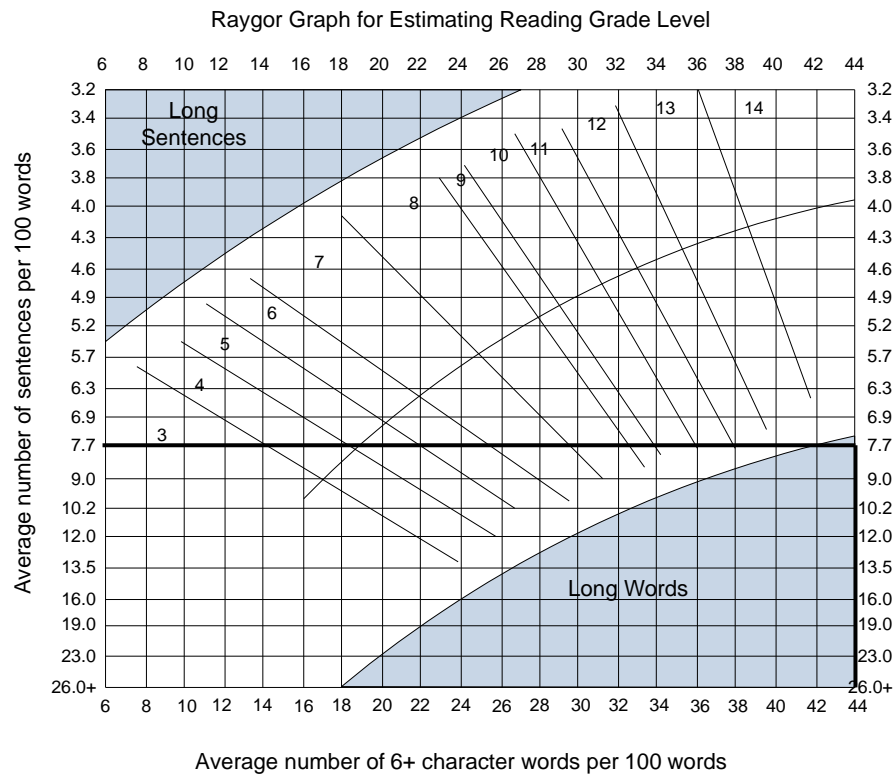
c) Wacana 3. *Era Telekomunikasi*

Telepon seluler dan *informasi* merupakan dua hal utama dalam era *telekomunikasi* yang tentu tidak dapat *diabaikan* oleh siapa pun. *Keduanya* sangat *penting*. Jika *seseorang* tidak dapat *memanfaatkan* kedua hal ini dalam *hitungan* menit saja, mereka merasa *ditinggalkan* oleh *lajunya kehidupan*. *Apabila* kita *cermati*, kita dapat *membedakan* antara *telepon seluler* dan *informasi*.

Perbedaan pertama dari segi fisik. *Telepon seluler* merupakan *perihal konkret* yang bisa *dilihat* oleh mata, *disaksikan* secara jelas, dan *digunakan* untuk *beragam kepentingan*. Adapun *informasi* merupakan *perihal abstrak* yang tidak bisa *dilihat* oleh mata, tetapi dapat *dirasakan keberadaannya*, dan *digunakan* untuk *bermacam-macam kepentingan* pula.

Perbedaan lain misalnya dari segi....

Dari teks di atas terlihat bahwa kata sulit (bercetak miring dan tebal) berjumlah 44 kata. Panjang kalimat teks tersebut adalah 7,5 (dibulatkan ke puluhan terdekat menjadi 7,7). Kedua hasil itu diterapkan pada grafik Raygor dan menunjukkan keterbacaan teks jatuh pada tingkat 14 sehingga dapat dikatakan teks sesuai untuk kelas XIV. Maka dapat dikatakan bahwa teks dengan judul *Era Telekomunikasi* ini tidak sesuai tingkat keterbacaannya dengan tingkat kelas sasaran karena berada 4 tingkat di bawah karena berada 4 tingkat di atas kelas sasaran. Teks ini memberikan penjelasan tentang telepon seluler dan informasi. Teks ini tidak sesuai dikarenakan jumlah kata sulit yang terlalu banyak.



Gambar 4.8 Grafik Tingkat Keterbacaan Wacana 8

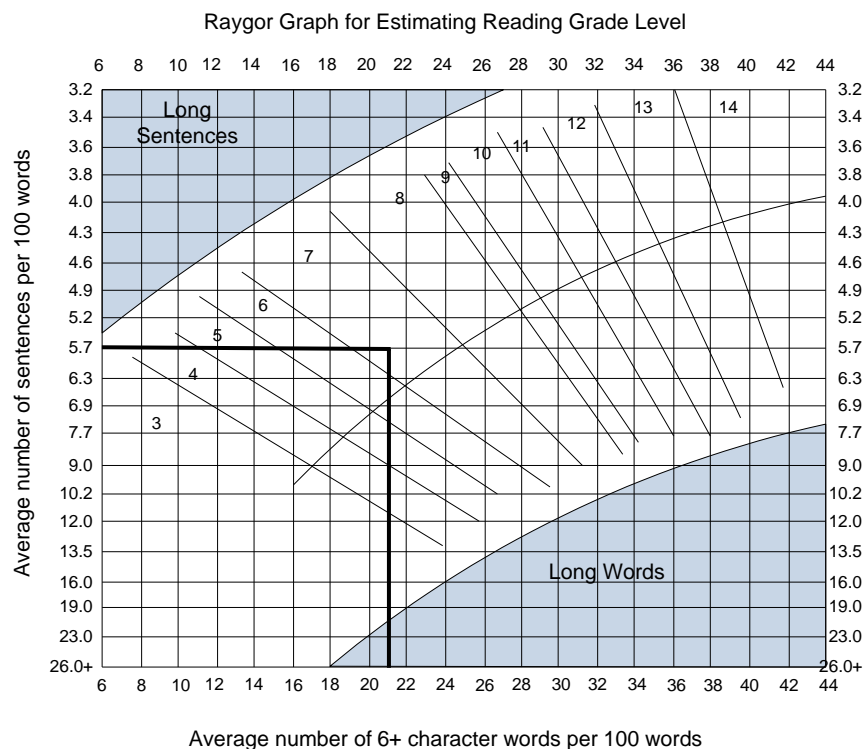
d) Wacana 4. *Sopir Angkot dan Buruh Demo, Surabaya Macet Total*

TEMPO.CO, Surabaya – Tiga ruas jalan utama di **jantung** Kota Surabaya, yakni Yos Sudarso, Pemuda, dan Gubernur Suryo, macet total karena **seribuan angkutan** kota **sengaja diparkir** rapat **memenuhi** dan jalan, Kamis, 19 November 2015.

Para sopir **meninggalkan kendaraanya** begitu saja karena **mengikuti** unjuk rasa di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Surabaya dan Gedung Negara Grahadi. Tak ayal, **kemacetan** parah **terjadi** di jalan-jalan **sekitarnya**, **terutama** akses **menuju** tengah kota, seperti Jalan Biliton, Kusuma Bangsa, Kayun, dan Basuki Rahmat.

Banyak **pengguna** jalan **mengeluh** karena tak bisa **bergerak** selama hampir 1,5 jam. “Kalau demo, **mengapa** harus **menutup** jalan? Kan, bukan mereka saja yang punya **kepentingan**,” ujar **seorang**.....

Dari teks di atas terlihat bahwa kata sulit (bercetak miring dan tebal) berjumlah 21 kata. Panjang kalimat teks tersebut adalah 5,5 (dibulatkan ke puluhan terdekat menjadi 5,7). Kedua hasil itu diterapkan pada grafik Raygor dan menunjukkan keterbacaan teks jatuh pada tingkat 7 sehingga dapat dikatakan teks sesuai untuk kelas VII. Maka dapat dikatakan bahwa teks dengan judul *Sopir Angkot dan Buruh Demo, Surabaya Macet Total* ini tidak sesuai tingkat keterbacaannya dengan tingkat kelas sasaran. Teks ini memberikan penjelasan tentang kota Surabaya yang mengalami kemacetan karena sopir angkot dan buruh demo mengadakan demo. Teks ini tidak sesuai dikarenakan jumlah kata sulit yang terlalu sedikit.



Gambar 4.9 Grafik Tingkat Keterbacaan Wacana 9

3) Tema 3. Kritik dan Publik

a) Wacana 1. *Kisah Pemulung*

pada siang hari di sebuah **kompleks perumahan** yang **kelihatan** mewah **terjadi perdebatan** antara pak RT dan Pak **Pemulung**. **Masalah** yang mereka **debatkan** adalah hal remeh, yaitu di **lingkungan perumahan** itu. Memang sudah banyak **ditempel** papan dengan **tulisan** “ **Pemulung Dilarang Masuk**”, tetapi masih saja ada **pemulung** yang tidak **menaati** aturan **tersebut**.

Pak RT :“Pak, sedang cari apa di tempat sampah itu?”

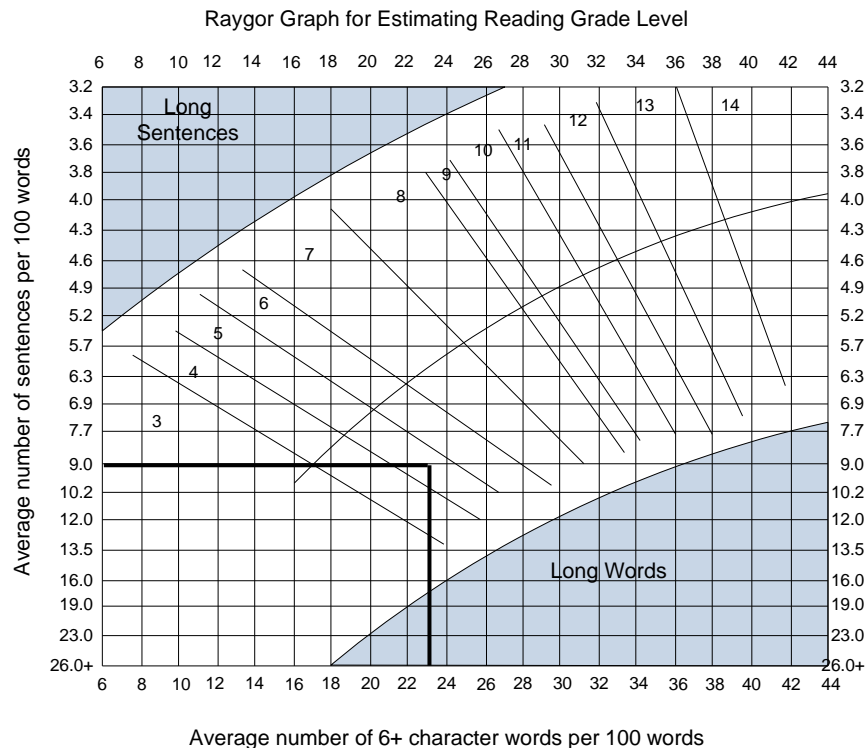
Pemulung :“Ya, sudah tentu cari barang bekas atau botol plastik yang bisa didaur ulang.”

Pak RT :“Maaf ya, Pak. Bapak bisa baca tulisan yang ada di depan pintu **gerbang perumahan** ini, tidak?”

Pemulung :“*Emang tulisannya* apa, Pak?”

Pak RT :“Di papan itu **Tertulis**....

Dari teks di atas terlihat bahwa kata sulit (bercetak miring dan tebal) berjumlah 23 kata. Panjang kalimat teks tersebut adalah 8,5 (dibulatkan ke puluhan terdekat menjadi 9,0). Kedua hasil itu diterapkan pada grafik Raygor dan menunjukkan keterbacaan teks jatuh pada tingkat 5 sehingga dapat dikatakan teks sesuai untuk kelas V. Maka dapat dikatakan bahwa teks dengan judul *Kisah Pemulung* ini tidak sesuai tingkat keterbacaannya dengan tingkat kelas sasaran. Keterbacaan teks berada 5 tingkat di bawah kelas sasaran. Teks ini memberikan penjelasan tentang perdebatan antara Pak RT dan Pemulung dikarenakan pemulung tidak mengindahkan peraturan yang telah ditetapkan bahwa pemulung tidak boleh masuk ke dalam kompleks perumahan. Pemulung itu ternyata tidak bisa membaca. Teks ini tidak sesuai dikarenakan jumlah kata sulit yang terlalu sedikit.



Gambar 4.10 Grafik Tingkat Keterbacaan Wacana 10

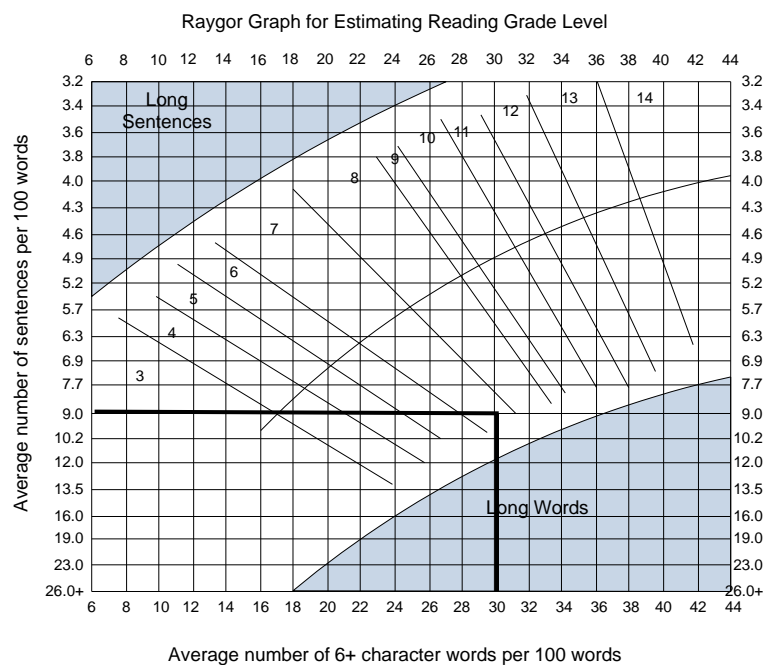
b) Wacana 2. *Namanya Juga Nenek.*

Sore itu, Budi sedang asyik makan di sebuah warung bakso. Tiba-tiba datang *seorang* nenek yang *berjalan* dengan *menggunakan tongkat*. Lalu, ia *memesan semangkuk* bakso dan *segelas* teh manis, dan duduk tak jauh dari meja si Budi. *Setelah pesanan* datang, ia tak segera *memakan baksonya*. *Minumannya* pun juga belum *disentuhnya* dan cuma *dipandangnya*.

Awalnya, Budi *mengira* ia tidak *berselera melihat* bakso *dihadapannya*, yang bahkan *berlangsung* sampai waktu *menginjak* pukul 5 sore. Budi lalu *mengira* si nenek itu sedang puasa. Selama duduk, si nenek itu malah *kelihatan* asyik mainin *telepon genggam jadulnya*. Budi

yang masih merasa lapar *kemudian memesan seporsi* bakso lagi.
Setengah.....

Dari teks di atas terlihat bahwa kata sulit (bercetak miring dan tebal) berjumlah 30 kata. Panjang kalimat teks tersebut adalah 9,1 (dibulatkan ke puluhan terdekat menjadi 9,0). Kedua hasil itu diterapkan pada grafik Raygor dan menunjukkan keterbacaan teks jatuh pada tingkat 7 sehingga dapat dikatakan teks sesuai untuk kelas VII. Maka dapat dikatakan bahwa teks dengan judul *Namanya Juga Nenek* ini tidak sesuai tingkat keterbacaannya dengan tingkat kelas sasaran. Teks ini berada tiga tingkat di bawah peserta didik sasaran. Hal ini dikarenakan kalimat yang terdapat dalam teks ini terlalu pendek.



Gambar 4.11 Grafik Tingkat Keterbacaan Wacana 11

c) Wacana 3. *Onyod si Tukang Becak*

Pada suatu hari, Onyod si **Tukang** Becak **berniat membeli** makan **siangnya selepas mengayuh becak**nya selama **setengah** hari. **Tibalah** ia di sebuah rumah makan **sederhana** milik Odah.

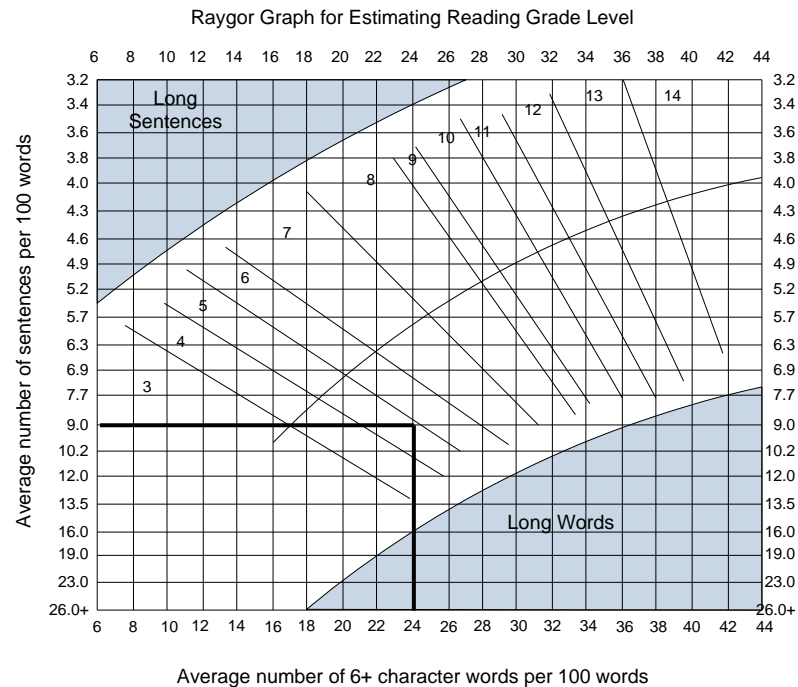
Onyod :”Mbak! Saya hanya punya uang tiga ribu rupiah. Kalau saya makan di rumah makan ini, bisa dapat daging ayam atau ikan tidak, ya?”

Odah :”Oalaaah Mas, Mas! Masa dengan tiga ribu perak **sampean** mau makan enak? Tidak bisa, Mas!”

Dengan **menahan** kesal karena **dihardik** si Odah **Pemilik** Rumah Makan, Onyod si **Tukang** Becak **akhirnya** makan **sepiring** nasi hanya dengan **dilengkapi kerupuk** dan **sedikit** sambal.

Keesokan hari, ketika Onyod sedang **mengayuh becak**nya, dari **kejauhan....**

Dari teks di atas terlihat bahwa kata sulit (bercetak miring dan tebal) berjumlah 24 kata. Panjang kalimat teks tersebut adalah 8,9 (dibulatkan ke puluhan terdekat menjadi 9,0). Kedua hasil itu diterapkan pada grafik Raygor dan menunjukkan keterbacaan teks jatuh pada tingkat 5 sehingga dapat dikatakan teks sesuai untuk kelas V. Maka dapat dikatakan bahwa teks dengan judul *Onyod si Tukang Becak* ini tidak sesuai tingkat keterbacaannya dengan tingkat kelas sasaran. Keterbacaan teks berada 5 tingkat di bawah kelas sasaran. Teks ini bercerita tentang seorang tukang becak bernama Onyod dan pemilik rumah makan yang bernama Odah. Awalnya Onyod merasa kesal karena dihardik oleh Odah, kemudian ia pun membalas perbuatan Odah yang tidak baik tersebut. Teks ini tidak sesuai dikarenakan jumlah kata sulit yang terlalu sedikit.



Gambar 4.12 Grafik Tingkat Keterbacaan Wacana 12

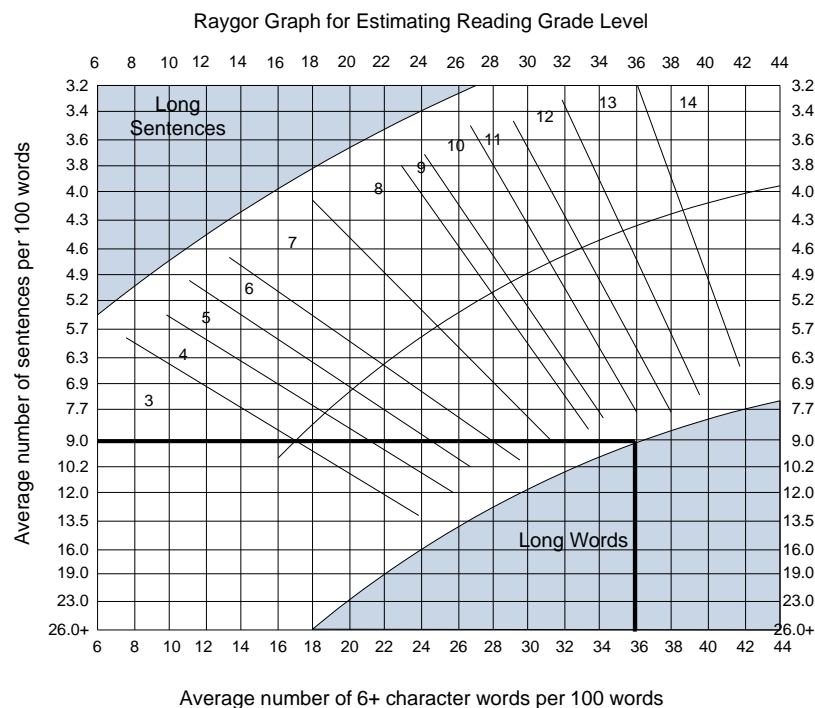
d) Wacana 4. *Abu Nawas Memindahkan Istana*

Baginda Raja baru saja *membaca* cerita *tentang kehebatan* Raja Sulaiman yang mampu *memerintah* para jin *memindahkan singgasana* Ratu Bilqis ke dekat *istananya*. Baginda tiba-tiba merasa *tertarik*. *Hatinya* mulai *tergelitik* untuk *melakukan* hal yang sama. Beliau ingin *istananya dipindahkan* ke atas gunung agar bisa lebih *leluasa menikmati pemandangan* di *sekitar*. Hal itu tidak *mustahil dilakukan* karena *dinengerinya* ada Abu Nawas yang amat cerdik.

Abu Nawas tidak *langsung menjawab*. Ia *berpikir sejenak* hingga *keningnya berkerut*. Tidak *mungkin menolak perintah* Baginda *kecuali* kalau memang ingin *dihukum*.

Tanpa *menunggu* lama, Abu Nawas *dipanggil* untuk *menghadap* Baginda Raja Harun Al Rasyid. *Setelah* Abu Nawas *dihadapkan*,....

Dari teks di atas terlihat bahwa kata sulit (bercetak miring dan tebal) berjumlah 36 kata. Panjang kalimat teks tersebut adalah 9,5 (dibulatkan ke puluhan terdekat menjadi 9,0). Kedua hasil itu diterapkan pada grafik Raygor dan menunjukkan keterbacaan teks jatuh pada tingkat 10 sehingga dapat dikatakan teks sesuai untuk kelas X. Maka dapat dikatakan bahwa teks dengan judul *Abu Nawas Memindahkan Istana* ini sesuai tingkat keterbacaannya dengan tingkat kelas sasaran. Keterbacaan teks berada pas pada kelas sasaran. Teks ini bercerita tentang seorang Raja yang bernama Harun Al Rasyid, beliau ingin memindahkan istananya ke atas gunung setelah membaca kisah tentang Nabi Sulaiman. Kemudian dia pun menyuruh Abu Nawas untuk melaksanakan tugas berat tersebut.



Gambar 4.14 Grafik Tingkat Keterbacaan Wacana 13

e) Wacana 5. *Suka Terlambat Masuk Sekolah*

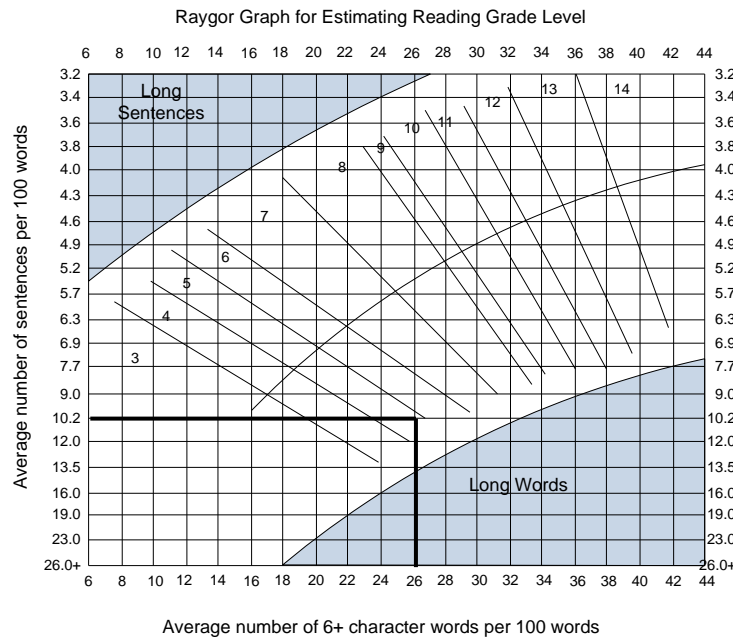
Suparman suka banget ***terlambat*** kalo masuk ***sekolah***. Tentu saja, pak guru yang ***mengajar*** pasti ***sebel***. ***Padahal*** Suparman sudah ***berkali-kali dinasehati*** dan ***diancam*** akan ***dikeluarkan*** dari ***sekolah*** bila selalu telat, tetapi karena dia ***pinter*** dalam ***memberi*** alasan dan ***pembelaan*** diri, dia tidak pernah ***dikeluarkan*** dari ***sekolah***.

Pak Guru : "Suparman, kenapa hari ini kamu telat masuk ***sekolah***? Kalo kayak gini kamu rugi karena ***ketinggalan pelajaran***. Terus, ***konsentrasi temanmu*** juga ***terganggu*** dengan ***kedatanganmu***."

Suparman : "Saya ***keasyikan belajar*** pak, ***gak*** terasa sudah ***kemaleman***. ***Maafin*** saya pak bila ***terlalu*** sering ***belajar***."

Pak Guru : "Ya sudah besok jangan lama-lama ***belajarnya***, ***ingat*** waktu ya. Sudah sana, duduk."

Dari teks di atas terlihat bahwa kata sulit (bercetak miring dan tebal) berjumlah 26 kata. Panjang kalimat teks tersebut adalah 10 (dibulatkan ke puluhan terdekat menjadi 10,2). Kedua hasil itu diterapkan pada grafik Raygor dan menunjukkan keterbacaan teks jatuh pada tingkat 5 sehingga dapat dikatakan teks sesuai untuk kelas V. Maka dapat dikatakan bahwa teks dengan judul *Suka Terlambat Masuk Sekolah* ini tidak sesuai tingkat keterbacaannya dengan tingkat kelas sasaran. Keterbacaan teks berada 5 tingkat di bawah kelas sasaran. Teks ini bercerita tentang seorang murid bernama Suparman yang selalu terlambat masuk sekolah. Setiap ditanya alasan ia telat masuk sekolah, ia selalu menjawab dengan alasan yang membuat gurunya tidak bisa memberinya hukuman. Karna kepintarannya dalam memberi alasan tersebut jua ia tidak sampai dikeluarkan dari sekolah meski selalu terlambat masuk sekolah. Teks ini tidak sesuai kalimat yang terdapat di dalamnya terlalu pendek.



Gambar 4.14 Grafik Tingkat Keterbacaan Wacana 14

4) Tema 4 Kearifan Lokal

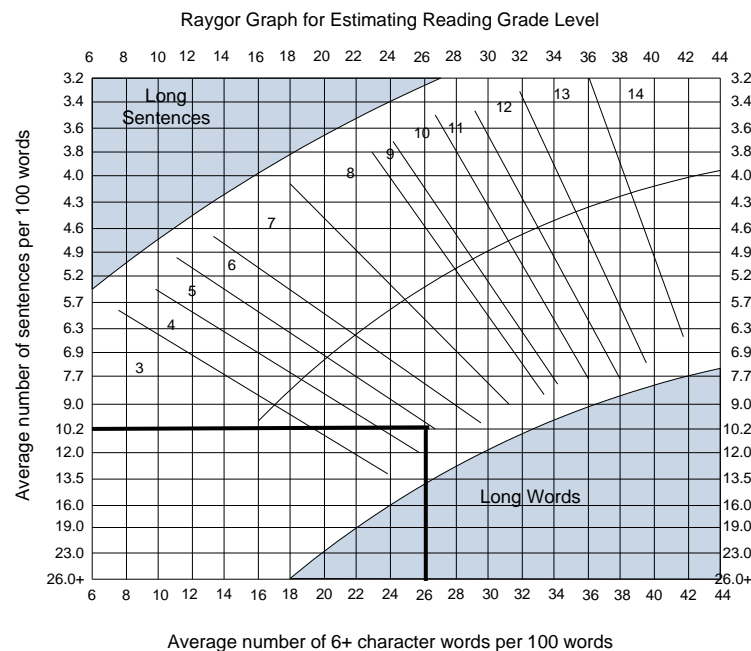
a) Wacana 1, *Hikayat Puteri Kuning*.

Dahulu kala, ada *seorang* raja yang *memiliki sepuluh* orang puteri yang cantik-cantik. Sang raja *dikenal sebagai* raja yang *bijaksana*. Namun, karena *terlalu* sibuk dengan *kepemimpinannya*, ia tidak mampu *mendidik anak-anaknya*. Istri sang raja sudah *meninggal* dunia ketika *melahirkan anaknya* yang bungsu, *sehingga* anak sang raja diasuh oleh inang *pengasuh*. Puteri-puteri raja *menjadi* manja dan nakal. Mereka hanya suka *bermain* di danau. Mereka tak mau *belajar* dan juga tak mau *membantu* ayah mereka.

Pertengkaran sering *terjadi* di antara mereka.

Kesepuluh puteri itu *dinamai* dengan nama-nama warna. Puteri sulung bernama Puteri Jambon. *Adik-adiknya dinamai* Puteri Jingga, Puteri Nila, Puteri Hijau, Puteri Kelabu,.....

Dari teks di atas terlihat bahwa kata sulit (bercetak miring dan tebal) berjumlah 26 kata. Panjang kalimat teks tersebut adalah 10,5 (dibulatkan ke puluhan terdekat menjadi 10,2). Kedua hasil itu diterapkan pada grafik Raygor dan menunjukkan keterbacaan teks jatuh pada tingkat 5 sehingga dapat dikatakan teks sesuai untuk kelas V. Maka dapat dikatakan bahwa teks dengan judul *Hikayat Puteri Kuning* ini tidak sesuai tingkat keterbacaannya dengan tingkat kelas sasaran. Teks ini berada lima tingkat di bawah peserta didik sasaran. Hal ini dikarenakan jumlah kata sulit terlalu sedikit dan kalimat yang terdapat dalam teks tersebut terhitung pendek.



Gambar 4.15 Grafik Tingkat Keterbacaan Wacana 15

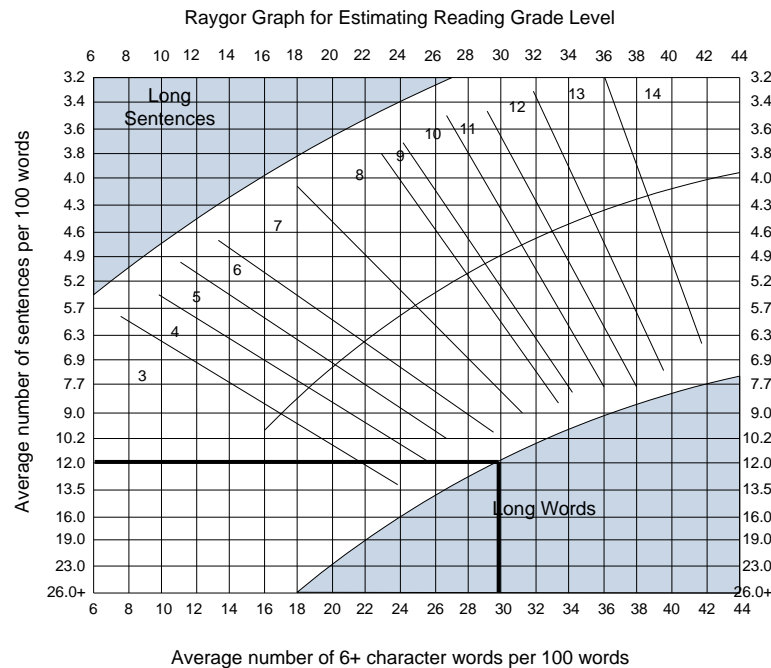
b) Wacana 2. *Cermati Teks Hikayat “Malim Demam” Berikut*

Syahdan hiduplah seorang pemuda yatim piatu pada zaman dahulu kala. Malim Demam ***namanya***. Dia pemuda yang rajin giat ***bekerja*** dan baik ***budinya***. Setiap hari dia ***mengerjakan*** sawah dan ladang milik ibunya di ***pinggir*** hutan. Dia ***bekerja membantu pamannya***.

Di ***sekitar*** sawah milik ibu Malim Demam itu ***tinggal seorang perempuan***. Mandeh Rubiah ***namanya***. Malim Demam sangat akrab dengan ***perempuan*** itu. Bahkan, Mandeh Rubiah telah ***menganggap*** Malim Demam ***sebagai saudara***. Mandeh Rubiah kerap ***mengirimkan makanan*** kepada Malim Demam ketika Malim Demam tengah ***menjaga tanaman padinya*** pada malam hari.

Pada suatu malam, Malim Demam ***kembali menjaga tanaman padinya***. Dia hanya ***seorang*** diri di.....

Dari teks di atas terlihat bahwa kata sulit (bercetak miring dan tebal) berjumlah 30 kata. Panjang kalimat teks tersebut adalah 11,5 (dibulatkan ke puluhan terdekat menjadi 12,0). Kedua hasil itu diterapkan pada grafik Raygor dan menunjukkan keterbacaan teks jatuh pada tingkat 6 sehingga dapat dikatakan teks sesuai untuk kelas VI. Maka dapat dikatakan bahwa teks dengan judul *Cermati Teks Hikayat “Malim Demam” Berikut* ini tidak sesuai tingkat keterbacaannya dengan tingkat kelas sasaran. Teks ini berada empat tingkat di bawah peserta didik sasaran. Hal ini dikarenakan kalimat yang terdapat dalam teks tersebut terlalu pendek.



Gambar 4.16 Grafik Tingkat Keterbacaan Wacana 16

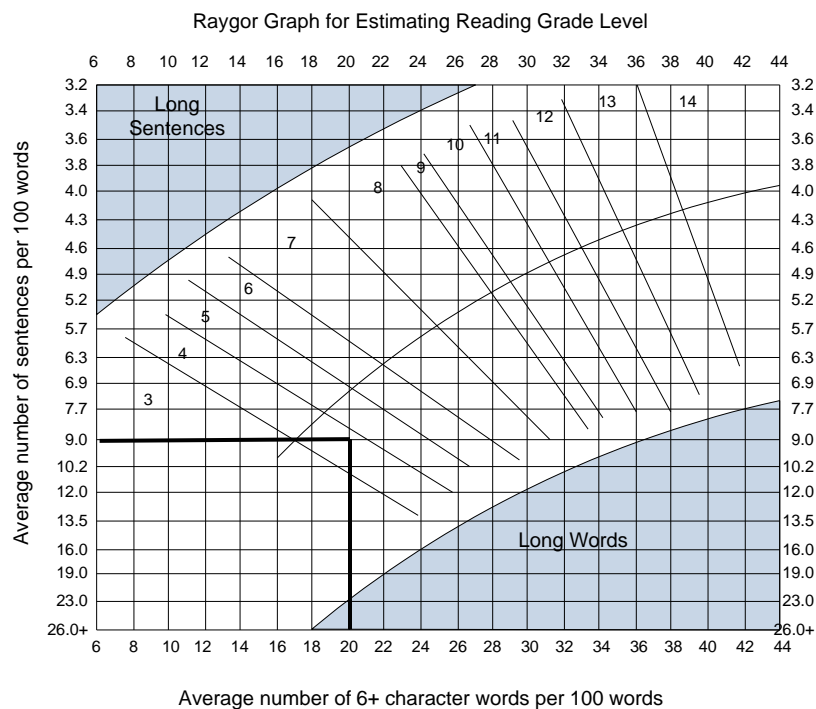
c) Wacana 3. *Bendera*

Meski sedang *liburan* di rumah *neneknya* di Desa Bangunjiwa, Amir tetap bangun pagi. Sudah *menjadi kebiasaan* setiap hari. Kalau sedang tidak libur, Amir bangun pagi untuk *bersiap* ke *sekolah*. Amir selalu ingat *nasehat* nenek, “Orang yang rajin bangun pagi akan lebih mudah *mendapat* rezeki.”

Di mata Amir, nenek adalah sosok *perempuan* tua yang bijak dan pintar. Amir tak tau apa makna *nasehat* Nenek itu, tetapi ia merasa ada *benarnya*. Bangun pagi *membuatnya* tidak *terlambat* tiba di *sekolah* dan tidak *ketinggalan pelajaran*. Selain itu, bangun pagi *sungguh menyenangkan*. Hanya pada waktu pagi kita bisa *menikmati suasana* alam yang paling nyaman. Cahaya....

Dari teks di atas terlihat bahwa kata sulit (bercetak miring dan tebal) berjumlah 20 kata. Panjang kalimat teks tersebut adalah 9,1 (dibulatkan ke puluhan

terdekat menjadi 9,0). Kedua hasil itu diterapkan pada grafik Raygor dan menunjukkan keterbacaan teks jatuh pada tingkat 4 sehingga dapat dikatakan teks sesuai untuk kelas IV. Maka dapat dikatakan bahwa teks dengan judul *Suka Terlambat Masuk Sekolah* ini tidak sesuai tingkat keterbacaannya dengan tingkat kelas sasaran. Keterbacaan teks berada 6 tingkat di bawah kelas sasaran. Teks ini bercerita tentang seorang anak yang selalu bangun pagi meskipun sedang libur sekolah. Hal itu dia lakukan karena merupakan salah satu nasehat dari neneknya.. Teks ini tidak sesuai karena kata sulitnya terlalu sedikit dn kalimat yang terdapat di dalamnya juga terlalu pendek.



Gambar 4.17 Grafik Tingkat Keterbacaan Wacana 17

d) Wacana 4. *Abu Nawas : Botol Ajaib*

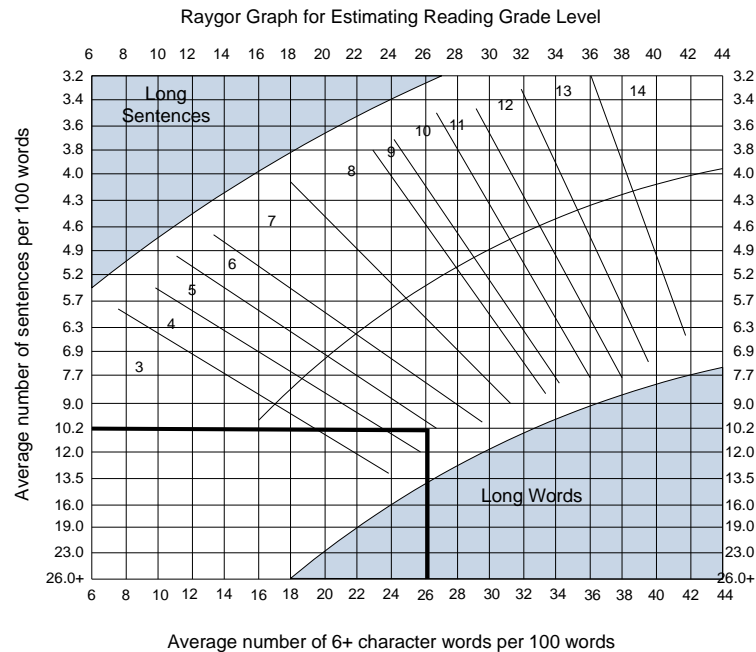
Tidak ada ***henti-hentinya***. Tidak ada ***kapok-kapoknya***, Baginda selalu ***memanggil*** Abu Nawas untuk ***dijebak*** dengan ***berbagai pertanyaan*** atau tugas yang aneh-aneh. Hari ini Abu Nawas jua ***dipanggil*** ke istana.

Setelah tiba di istana, Baginda Raja ***menyambut*** Abu Nawas dengan sebuah ***senyuman***. “Akhir-akhir ini aku sering ***mendapat gangguan*** perut. Kata tabib ***pribadiku***, aku kena ***serangan*** angin.” Kata Baginda Raja ***memulai pembicaraan***.

“Ampun tuanku, apa yang bisa hamba ***lakukan*** hingga hamba ***dipanggil***.” Tanya Abu Nawas. “Aku hanya ***menginginkan*** engkau ***menangkap*** angin dan ***memenjarakannya***.” Kata Baginda.

Abu Nawas hanya diam. Tak ***sepatah*** kata pun keluar dari ***mulutnya***. Ia tidak ***memikirkan bagaimana*** cara ***menangkap*** angin....

Dari teks di atas terlihat bahwa kata sulit (bercetak miring dan tebal) berjumlah 26 kata. Panjang kalimat teks tersebut adalah 10,5 (dibulatkan ke puluhan terdekat menjadi 10,2). Kedua hasil itu diterapkan pada grafik Raygor dan menunjukkan keterbacaan teks jatuh pada tingkat 5 sehingga dapat dikatakan teks sesuai untuk kelas V. Maka dapat dikatakan bahwa teks dengan judul *Abu Nawas: Botol Ajaib* ini tidak sesuai tingkat keterbacaannya dengan tingkat kelas sasaran. Keterbacaan teks berada lima tingkat di bawah kelas sasaran. Teks ini tidak sesuai karena kata sulitnya terlalu sedikit dan kalimat yang terdapat di dalamnya juga terlalu pendek.



Gambar 4.18 Grafik Tingkat Keterbacaan Wacana 18

e) Wacana 5. *Hikayat Cabai Rawit*

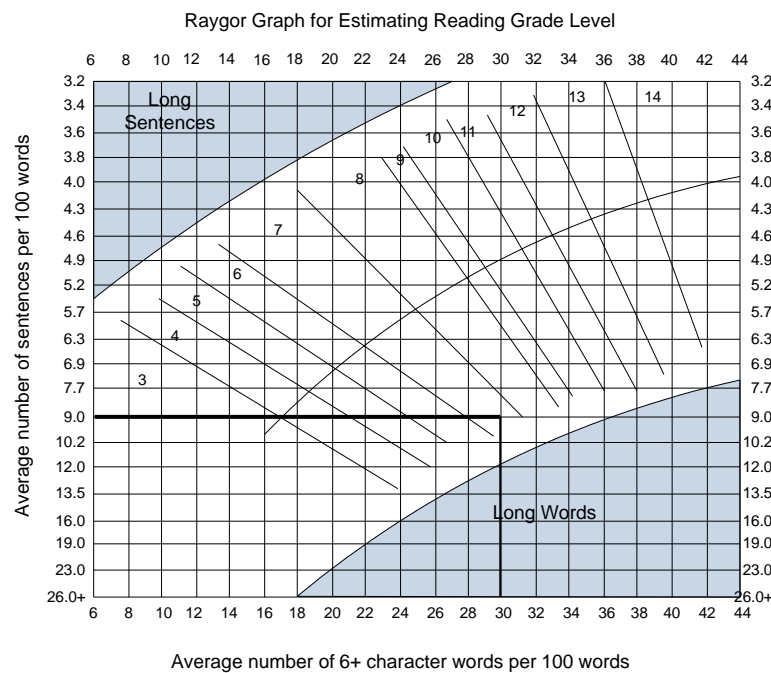
Pada zaman dahulu kala, di sebuah **kampung** antah **berantah**, **hiduplah sepasang** suami istri. Mereka **merupakan** sebuah **keluarga** yang sangat miskin. **Demikianlah miskinnya keluarga** itu. Rumah mereka pun jauh dari pasar dan **keramaian**. Namun **demikian**, suami-istri yang **usianya** sudah **setengah** abad **tersebut** sangat rajin **beribadah**.

“**Istriku**” kata sang suami suatu malam. “**Sebenarnya** apakah **kesalahan** kita **sehingga** sudah di usia begini tua, kita belum juga **dianugerahkan seorang** anak pun. **Padahal**, aku tak pernah **menyakiti** orang, tak pernah **berbuat** jahat kepada orang, tak pernah **mencuri walaupun** kita kadang tak ada beras untuk tanak.”

“**Entahlah, suamiku**. Kau kan tahu, aku juga selalu **beribadah** dan **memohon**

Dari teks di atas terlihat bahwa kata sulit (bercetak miring dan tebal) berjumlah 30 kata. Panjang kalimat teks tersebut adalah 9,5 (dibulatkan ke puluhan

terdekat menjadi 9,0). Kedua hasil itu diterapkan pada grafik Raygor dan menunjukkan keterbacaan teks jatuh pada tingkat 7 sehingga dapat dikatakan teks sesuai untuk kelas VII. Maka dapat dikatakan bahwa teks dengan judul *Hikayat Cabai Rawit* ini tidak sesuai tingkat keterbacaannya dengan tingkat kelas sasaran. Keterbacaan teks berada 3 tingkat di bawah kelas sasaran. Teks ini tidak sesuai karena kata sulitnya sedikit dan kalimat yang terdapat di dalamnya juga terlalu pendek.



Gambar 4.19 Grafik Tingkat Keterbacaan Wacana 19

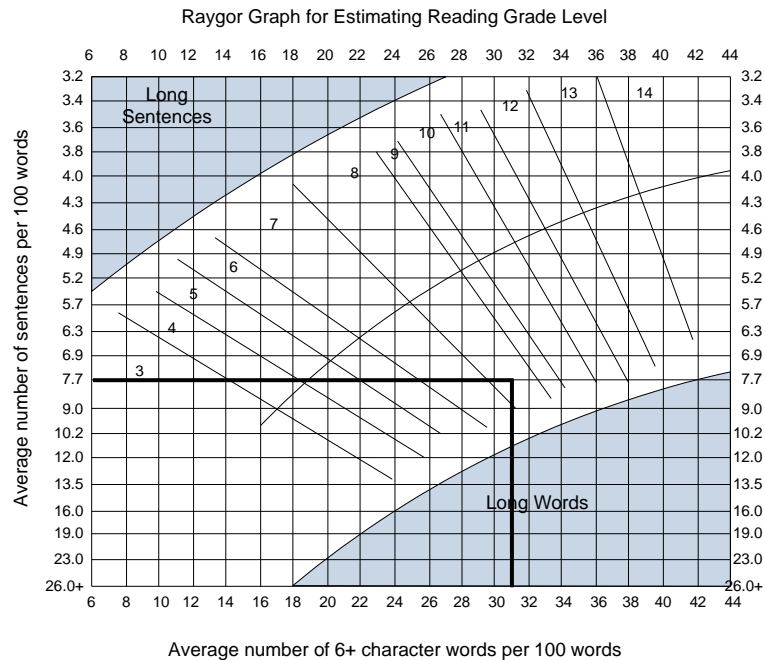
5) Tema 5 Mengulas Isi Buku

a) Contoh Ikhtisar 1

Bila selama ini Budi Darma *dikenal* piawai *menjungkirbalikkan tokoh-tokohnya* dalam Olenka, Orang-orang *Blomington*, dan *prosa-prosanya* yang lain. Tetapi di dalam buku ini, ia tampil *sedikit berbeda*. *Pembaca* akan dibawa ke dalam *kejernihan berpikir* dan *kerangka* logika *seseorang* yang sudah sekian lama malang *melintang menggauli* bahasa, sastra *sekaligus* seni dan budaya.

Dari total 242 *halaman* yan berisi 15 esai Budi Darma, ada sebuah alinea yang *menjadi* titik berat *pembacaan* saya. Suatu faktor yang sering *dilupakan* dalam hampir semua aspek *kehidupan* adalah faktor *intuisi*, *demikian* pula dalam *kreativitas*. *Intuisi* adalah bakat. *Pendidikan* atau *latihan* hanya *bersifat menambah ketajaman intuisi* (hal 109). Alinea ini *terdapat* pada.....

Dari teks di atas terlihat bahwa kata sulit (bercetak miring dan tebal) berjumlah 31 kata. Panjang kalimat teks tersebut adalah 7,4 (dibulatkan ke puluhan terdekat menjadi 7,7). Kedua hasil itu diterapkan pada grafik Raygor dan menunjukkan keterbacaan teks jatuh pada tingkat 8 sehingga dapat dikatakan teks sesuai untuk kelas VIII. Maka dapat dikatakan bahwa teks dengan judul *Contoh Ikhtisar 1* ini tidak sesuai tingkat keterbacaannya dengan tingkat kelas sasaran. Keterbacaan teks berada 2 tingkat di bawah kelas sasaran. Teks ini tidak sesuai karena kata sulitnya sedikit dan kalimat yang terdapat di dalamnya juga lumayan pendek.



Gambar 4.20 Grafik Tingkat Keterbacaan Wacana 20

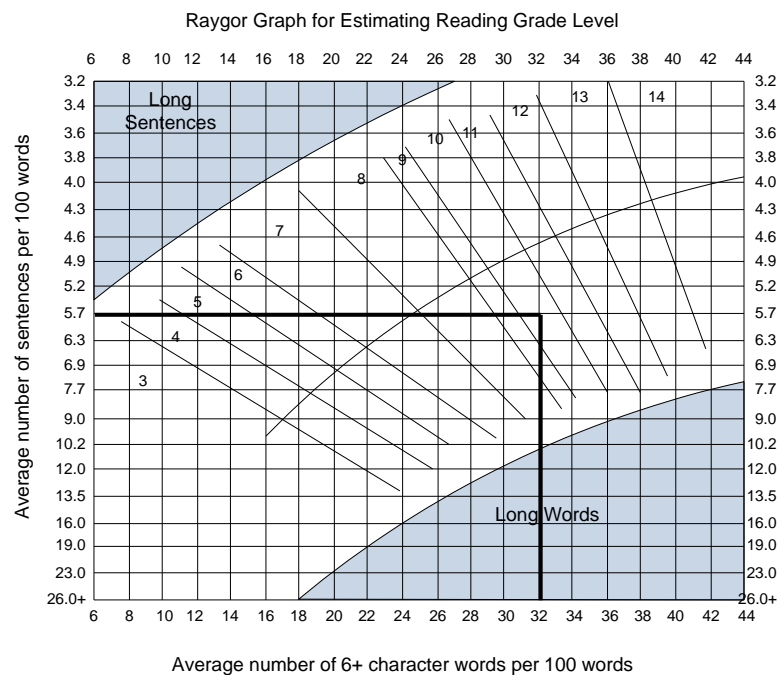
b) Wacana 2. *Contoh Ikhtisar 2*

Etiket (dari bahasa Perancis, *Etiquette*) *berarti* aturan sopan santun dan tata cara *pergaulan* yang baik antara sesama *manusia*. Etiket *menjadi rujukan pertimbangan* untuk *bersikap sehingga* tidak *berbenturan* dengan nilai orang lain.

Penerapan etiket dalam *aktivitas* sehari-hari di tempat umum *meliputi, misalnya*, tidak *menyampah*, tidak *membuat* gaduh, dan *menghormati* hak orang lain dengan tidak *merokok*. *Mengkritik* orang lain yang *bertindak* di luar etika dengan cara yang sopan juga contoh bagian dari etika ketika *berinteraksi* di ruang publik.

Tidak hanya untuk *kalangan* umum, etiket juga *berlaku* dalam *lingkungan* kecil, *seperti keluarga*. *Contohnya*, *berbicara* yang sopan kepada *orangtua*, *meminta* izin *apabila* mau *bepergian*,....

Dari teks di atas terlihat bahwa kata sulit (bercetak miring dan tebal) berjumlah 32 kata. Panjang kalimat teks tersebut adalah 5,5 (dibulatkan ke puluhan terdekat menjadi 5,7). Kedua hasil itu diterapkan pada grafik Raygor dan menunjukkan keterbacaan teks jatuh pada tingkat 10 sehingga dapat dikatakan teks sesuai untuk kelas X. Maka dapat dikatakan bahwa teks dengan judul *Contoh Ikhtisar 2* ini sesuai tingkat keterbacaannya dengan tingkat kelas sasaran.



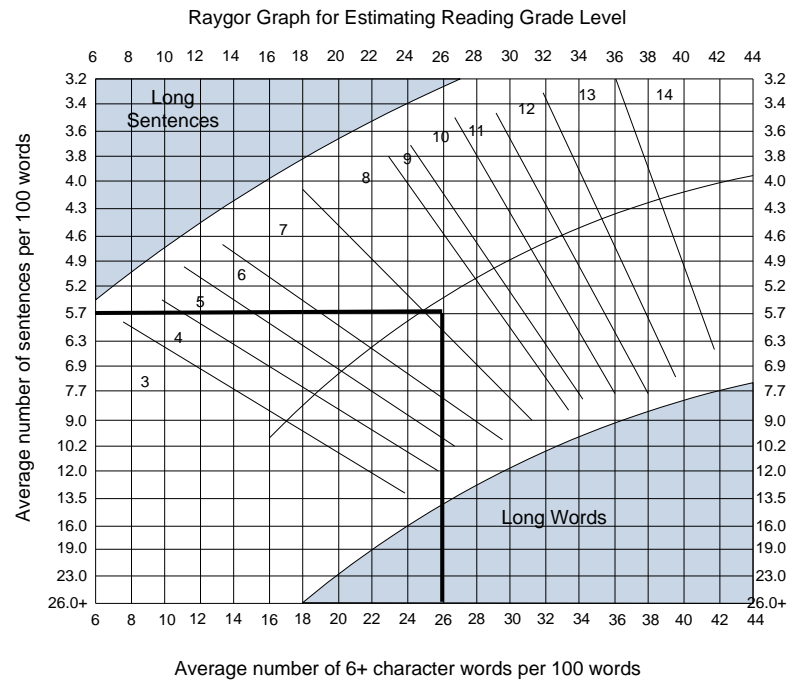
Gambar 4.21 Grafik Tingkat Keterbacaan Wacana 21

c) Wacana 3. *Contoh Ringkasan Novel*

Novel *Laskar Pelangi* **bercerita tentang** kisah nyata dari *sepuluh* anak yang *tinggal* di sebuah desa yang **bernama** desa Gantung yang berada di **Kabupaten** Gantung, Belitung Timur. Mereka **bersekolah di sebuah** SD yang **bernama** SD Muhammadiyah yang **bangunannya** nyaris roboh.

Sekolah itu nyaris *ditutup* oleh Departemen Pendidikan *Kabupaten* Sumatera Selatan, karena murid yang *bersekolah* di SD Muhammadiyah *tersebut* tidak *berjumlah* 10 anak *sebagai persyaratan minimal*. Ketika itu, baru 9 anak yang *menghadiri upacara pembukaan*. *Kesembilan* anak *tersebut* adalah Ikal, Lintang, Mahar, Sahara, A Kiong, Syahdan, Kucai, Borek, dan Trapani. Akan tetapi, tepat ketika Pak Harfan Efendy Noor (Kepala *Sekolah* SD Muhammadiyah) hendak *berpidato*...

Dari teks di atas terlihat bahwa kata sulit (bercetak miring dan tebal) berjumlah 26 kata. Panjang kalimat teks tersebut adalah 5,5 (dibulatkan ke puluhan terdekat menjadi 5,7). Kedua hasil itu diterapkan pada grafik Raygor dan menunjukkan keterbacaan teks jatuh pada tingkat 8 sehingga dapat dikatakan teks sesuai untuk kelas VIII. Maka dapat dikatakan bahwa teks dengan judul *Contoh Ringkasan Novel* ini tidak sesuai tingkat keterbacaannya dengan tingkat kelas sasaran. Keterbacaan teks berada 2 tingkat di bawah kelas sasaran. Teks ini tidak sesuai karena kata sulitnya terlalu sedikit.



Gambar 4.22 Grafik Tingkat Keterbacaan Wacana 22

6) Tema 6 Negosiasi dan Kewirausahaan

(Tidak terdapat wacana yang representatif)

7) Tema 7 Tuturan

a) Wacana 1. *Tuntutan Perbaikan Kesejahteraan*

Serikat Pekerja **meminta** Manajemen Perusahaan **menaikkan** Upah Regional, **sementara** Manajemen Perusahaan belum bisa **memenuhi permintaan** dari Serikat Pekerja **tersebut**.

*Keterangan

KSP : Koordinator Serikat Pekerja

SP : Serikat Pekerja

DIR : Direktur

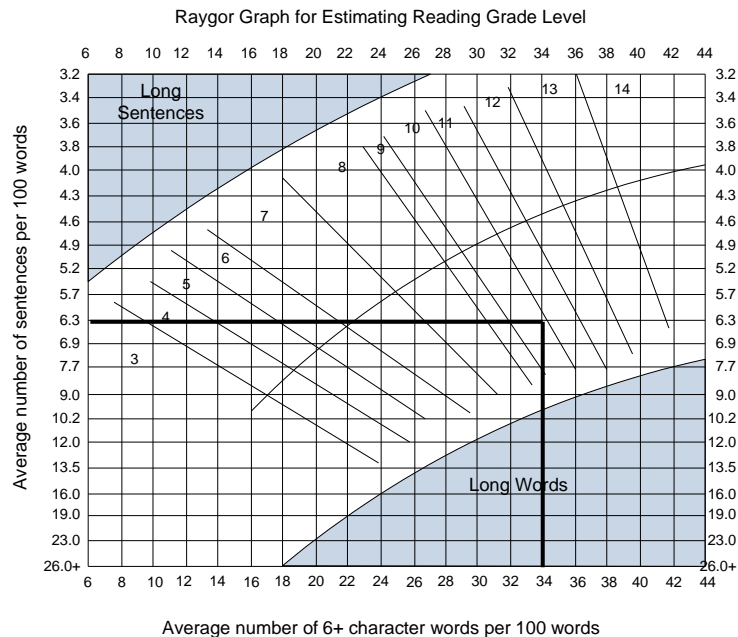
MO : Manajer Operasional

STPM : Satpam

KSP :Kepada Bapak-bapak yang *terhormat, berkumpulnya* kami disini *bukannya* tanpa alasan, *melainkan* kami ingin *mengajukan beberapa permintaan* atau *aspirasi* dari *sebagian* besar *pekerja* yang *bekerja* di *perusahaan* ini. *Beberapa* poin dari *permintaan* yang kami ajukan adalah *sebagai berikut*.

1. *Menaikkan* 30% gaji pokok.
2. *Menambah* jam *istirahat bekerja*, yang semula 1 waktu *menjadi* 2 waktu.
3. *Memberikan tunjangan* pada setiap hari raya *keagamaan* tiap *pekerja*.
4. *Meniadakan* jam *tambahan* atau yang sering *disebut*....

Dari teks di atas terlihat bahwa kata sulit (bercetak miring dan tebal) berjumlah 34 kata. Panjang kalimat teks tersebut adalah 6,5 (dibulatkan ke puluhan terdekat menjadi 6,3). Kedua hasil itu diterapkan pada grafik Raygor dan menunjukkan keterbacaan teks jatuh pada tingkat 10 sehingga dapat dikatakan teks sesuai untuk kelas X. Maka dapat dikatakan bahwa teks dengan judul *Tuntutan Perbaikan Kesejahteraan* ini sesuai dengan tingkat kelas sasaran. Keterbacaan teks berada pas pada kelas sasaran.



Gambar 4.23 Grafik Tingkat Keterbacaan Wacana 23

b) Wacana 2. *Diskusi Kelompok*

Moderator:

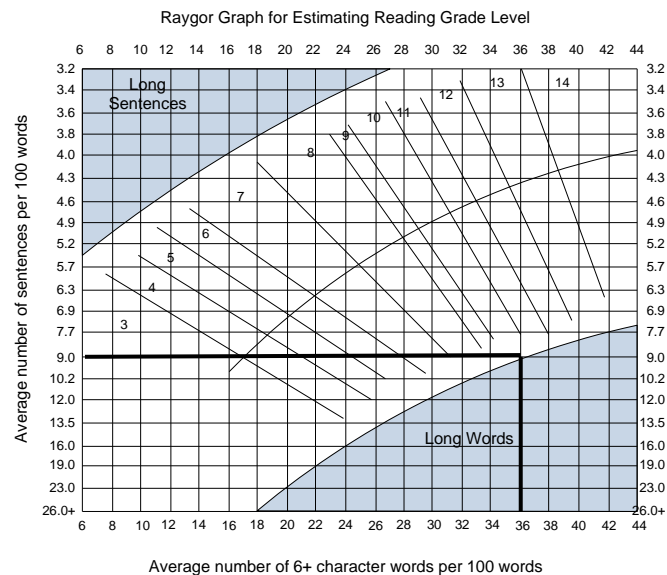
Selamat siang, topik debat kali ini adalah **tentang** Ujian Nasional di Indonesia. Dalam **kesempatan** ini, kita akan **membahas mengenai penting tidaknya** Ujian Nasional diadakan. Kita sudah **bersama** enam orang yang akan **berkomentar mengenai masalah** ini. Ya, baik, kita mulai dari **peserta pertama**. Menurut anda setuju dengan adanya Ujian Nasional?

Peserta 1 (Bapak Bagus)

Ya, setuju. Menurut saya **bagaimanapun** juga **standar** mutu **pendidikan haruslah** tetap ada. UN boleh tetap ada, tetapi ada **pekerjaan** rumah bagi kita semua (**pemerintah, sekolah, orangtua**, murid, dan **lingkungan**), yaitu turut **mendukung pendidikan** bangsa kita agar siswa dapat **meningkatkan belajarnya**. Guru **diharapkan** lebih baik dalam **mengajar**.

Dari teks di atas terlihat bahwa kata sulit (bercetak miring dan tebal) berjumlah 36 kata. Panjang kalimat teks tersebut adalah 9,0. Kedua hasil itu

diterapkan pada grafik Raygor dan menunjukkan keterbacaan teks jatuh pada tingkat 10 sehingga dapat dikatakan teks sesuai untuk kelas X. Maka dapat dikatakan bahwa teks dengan judul *Diskusi Kelompok* ini sesuai tingkat keterbacaannya dengan tingkat kelas sasaran. Keterbacaan teks berada pas pada kelas sasaran.



Gambar 4.24 Grafik Tingkat Keterbacaan Wacana 24

8) Tema 8 Riwayat Hidup

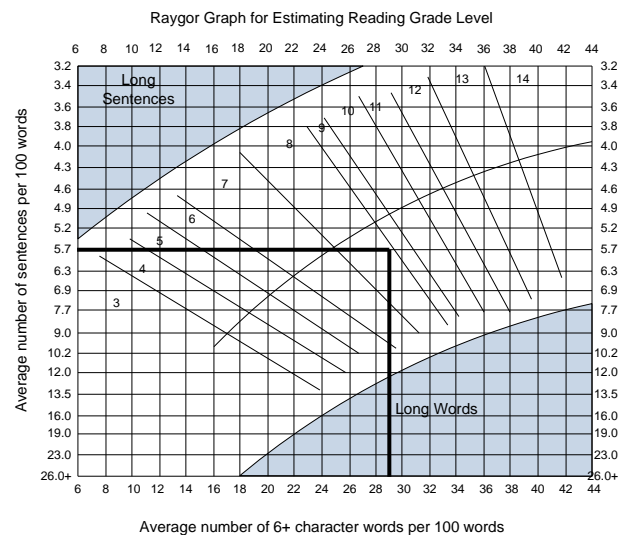
a) Wacana 1. *Abdul Malik Karim Amrullah*

Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, **pemilik** nama pena Hamka (lahir di Negeri Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, 17 Februari 1908 – **meninggal** di Jakarta, 24 Juli 1981 pada umur 73 tahun) adalah **seorang** ulama dan **sastrawan Indonesia**. Ia **melewatkan waktunya sebagai wartawan, penulis, dan pengajar**. Ia terjun dalam **politik melalui** Masyumi sampai partai **tersebut dibubarkan**, **menjabat** ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) **pertama**, dan aktif dalam Muhammadiyah sampai akhir **hayatnya**. **Universitas** Al Azhar dan **Universitas** Moestopo, Jakarta **mengukuhkan** Hamka **sebagai** guru besar.

Namanya disematkan untuk Universitas Hamka milik Muhammadiyah dan masuk dalam daftar *Pahlawan Nasional Indonesia*.

Dibayangi nama besar *ayahnya* Abdul Karim...

Dari teks di atas terlihat bahwa kata sulit (bercetak miring dan tebal) berjumlah 29 kata. Panjang kalimat teks tersebut adalah 5,5 (dibulatkan ke puluhan terdekat menjadi 5,7). Kedua hasil itu diterapkan pada grafik Raygor dan menunjukkan keterbacaan teks jatuh pada tingkat 8 sehingga dapat dikatakan teks sesuai untuk kelas VIII. Maka dapat dikatakan bahwa teks dengan judul *Abdul Malik Karim Amrullah* ini tidak sesuai tingkat keterbacaannya dengan tingkat kelas sasaran. Keterbacaan teks berada 2 tingkat di bawah kelas sasaran. Teks ini tidak sesuai karena kata sulitnya terlalu sedikit.



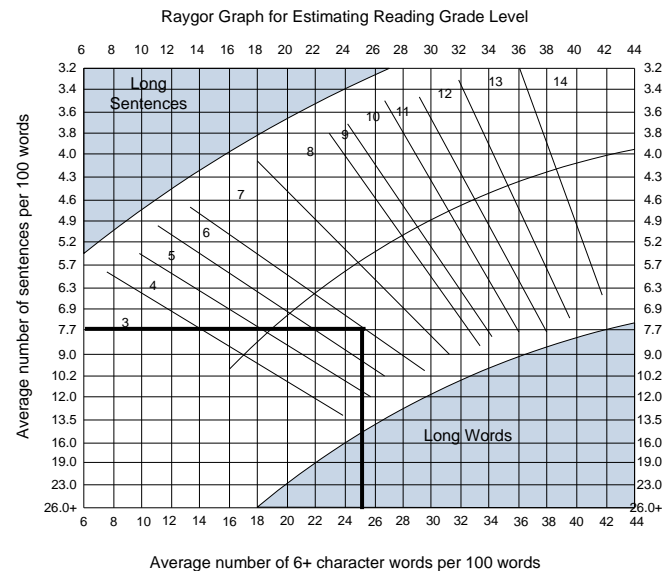
Gambar 4.25 Grafik Tingkat Keterbacaan Wacana 25

b) *Teks Biografi Chairul Tanjung.*

Chairul Tanjung lahir di Jakarta dari *pasangan* Abdul Ghafar Tanjung dan Halimah. *Ayahnya seorang wartawan* pada Orde lama yang *menerbitkan* surat kabar *beroplak* kecil. Adapun ibunya *seorang* ibu rumah tangga. Ayah Chairul *berasal* dari Sibolga, Sumatera Utara, *sedangkan* ibunya dari Cibadak, Jawa Barat. Chairul *memiliki* enam *saudara kandung*. Ketika Orde Baru *berkuasa*, usaha *ayahnya dipaksa* tutup karena *bersebrangan* secara *politik* dengan *penguasa* saat itu. *Keadaan* ini *memaksa* orang tuanya *menjual* rumah dan *tinggal* di kamar losmen yang sempit.

Selepas menyelesaikan sekolahnya di SMA Negeri 1 Jakarta pada 1981, Chairul masuk Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia. Saat kuliah inilah ia mulai.....

Dari teks di atas terlihat bahwa kata sulit (bercetak miring dan tebal) berjumlah 25 kata. Panjang kalimat teks tersebut adalah 8,2 (dibulatkan ke puluhan terdekat menjadi 7,7). Kedua hasil itu diterapkan pada grafik Raygor dan menunjukkan keterbacaan teks jatuh pada tingkat 6 sehingga dapat dikatakan teks sesuai untuk kelas VI. Maka dapat dikatakan bahwa teks dengan judul *Teks Biografi Chairul Tanjung* ini tidak sesuai tingkat keterbacaannya dengan tingkat peserta didik sasaran karena teks ini berada empat tingkat di bawah peserta didik sasaran. Ketidaksesuaiannya dikarenakan kata sulit yang terdapat dalam teks ini terlalu sedikit dan kalimatnya juga tergolong pendek. Teks ini menceritakan tentang kehidupan Chairul Tanjung, baik itu tentang keluarga, pendidikan, karir, bisnis, serta popularitasnya. Penyajian teks tersebut terlalu sedikit menggunakan kata sulit sehingga tidak sesuai dengan peserta didik kelas X.



Gambar 4.26 Grafik Tingkat Keterbacaan Wacana 26

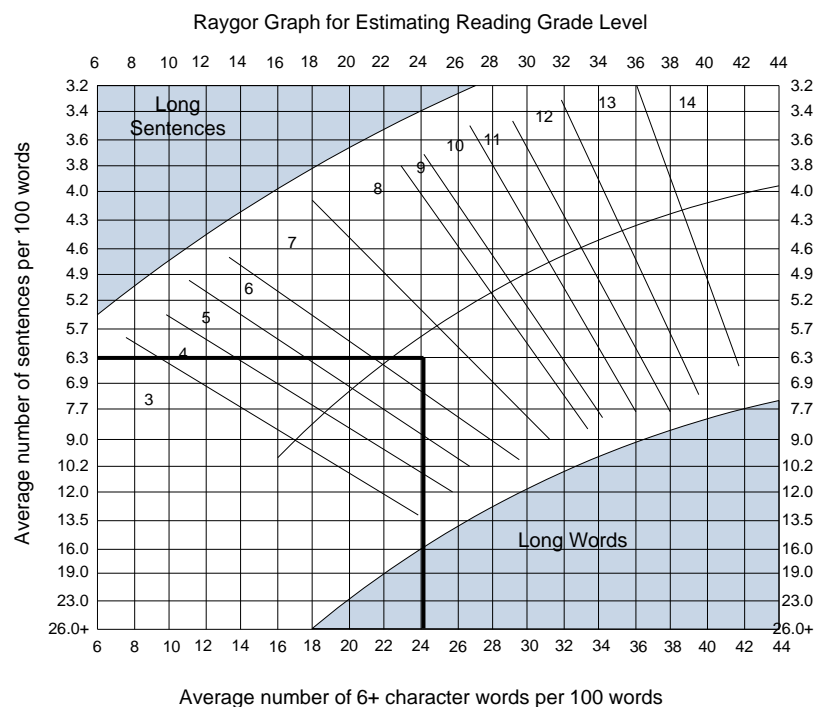
c) Wacana 3. Bob Sadino

Bambang Mustari Sadino (lahir di Tanjung Karang (*sekarang* Bandar Lampung), 9 Maret 1933 – *meninggal* di Jakarta, 19 Januari 2015 pada umur 81 tahun)) atau akrab *dipanggil* Bob Sadino adalah *seorang pengusaha* asal Indonesia yang *berbisnis* di bidang pangan dan *peternakan*. Ia adalah *pemilik* dari *jaringan* usaha Kemfood dan Kemchick. Dalam banyak *kesempatan*, ia sering *terlihat* santai dengan *mengenakan* kemeja lengan pendek dan celana pendek yang *menjadi* ciri *khasnya* sehari-hari.

Beberapa sumber *menyebutkan* bahwa Bob Sadino lahir pada 9 Maret 1939, tetapi *sebenarnya* Sadino lahir pada 9 Maret 1933. Sadino lahir *disebuah keluarga berkecukupan*. Ia adalah anak bungsu dari lima *bersaudara*. *Sewaktu* orang tuanya *meninggal*, Bob yang ketika itu *berusia*....

Dari teks di atas terlihat bahwa kata sulit (bercetak miring dan tebal) berjumlah 24 kata. Panjang kalimat teks tersebut adalah 6,5 (dibulatkan ke puluhan terdekat menjadi 6,3). Kedua hasil itu diterapkan pada grafik Raygor dan

menunjukkan keterbacaan teks jatuh pada tingkat 7 sehingga dapat dikatakan teks sesuai untuk kelas VII. Maka dapat dikatakan bahwa teks dengan judul *Bob Sadino* ini tidak sesuai tingkat keterbacaannya dengan tingkat peserta didik sasaran karena teks ini berada tiga tingkat di bawah peserta didik sasaran. Ketidaksesuaiannya dikarenakan kata sulit yang terdapat dalam teks ini terlalu sedikit. Teks ini menceritakan tentang kehidupan Bambang, baik Mustari Sadino atau yang lebih dikenal dengan nama Bob Sadino.



Gambar 4.27 Grafik Tingkat Keterbacaan Wacana 27

9) Tema 9 Rima dan Irama

(Tidak terdapat wacana yang representatif)

10) Tema 10 Keilmuan

a) *Si Bolang di Papua.*

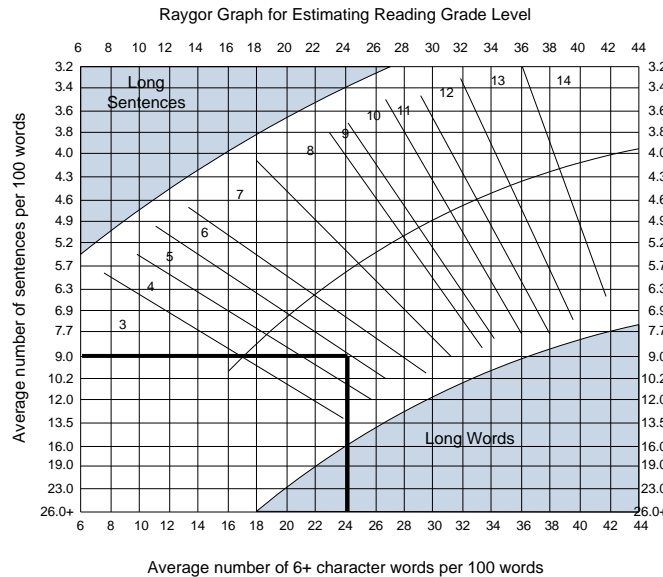
Si Bolang yang *biasanya* kita jumpai di *televisi* Trans 7 kini sudah ada dalam bentuk buku cerita. Buku ini *menceritakan petualangan* Bolang ketika *menjelajahi* tanah Papua.

Dalam peta *wilayah* Indonesia, Papua *terletak* di *wilayah* paling timur. Tanah Papua dibagi *menjadi* dua *wilayah*, yaitu *Provinsi* Papua Barat (dulu Irian Jaya Barat) dan *Provinsi* Papua. *Wilayah* Papua sangat luas dan *sebagian* besar masih berupa hutan. Papua adalah *wilayah* Indonesia yang sangat indah *pemandangan alamnya*.

Sayangnya, menjelajahi Papua itu idak mudah karena kita harus *berjalan* kaki *berminggu-minggu*. Atau kalau ada, kita bisa naik *pesawat* kecil *bermesin* baling-baling. Namun, dalam cerita ini Bolang *memiliki* cara.....

Dari teks di atas terlihat bahwa kata sulit (bercetak miring dan tebal) berjumlah 24 kata. Panjang kalimat teks tersebut adalah 8,5 (dibulatkan ke puluhan terdekat menjadi 9,0). Kedua hasil itu diterapkan pada grafik Raygor dan menunjukkan keterbacaan teks jatuh pada tingkat 5 sehingga dapat dikatakan teks sesuai untuk kelas V. Maka dapat dikatakan bahwa teks dengan judul *Si Bolang di Papua* ini tidak sesuai tingkat keterbacaannya dengan tingkat kelas sasaran. Penyajian teks tersebut terlalu sedikit menggunakan kata sulit dan kalimatnya juga tergolong pendek sehingga tidak sesuai dengan peserta didik kelas X. Teks tersebut

bercerita bahwa saat ini si Bolang yang biasanya hanya ada di televisi Trans 7 sudah ada dalam bentuk buku, jadi jika kita ingin mengikuti cerita petualangan Si Bolang menjelajahi tanah Papua kita bisa membacanya dari buku.



Gambar 4.28 Grafik Tingkat Keterbacaan Wacana 28

b) Wacana 2. *Memperjuangkan Kedaulatan Publik*

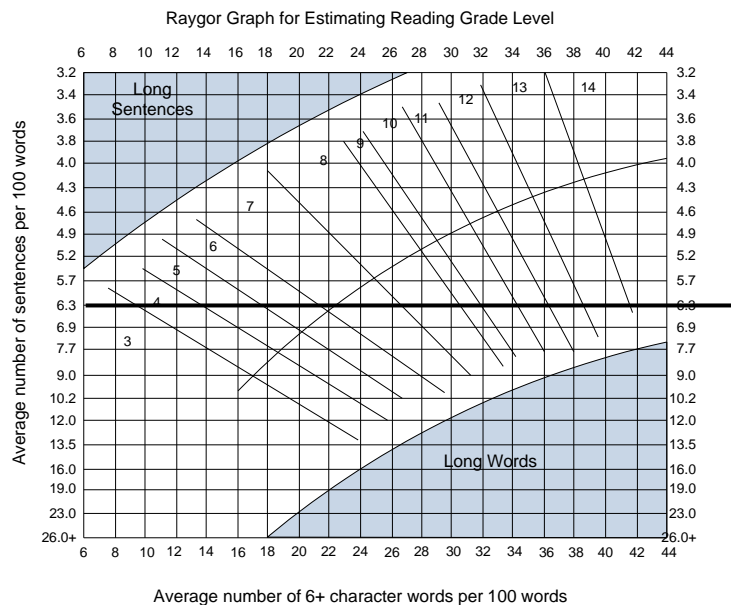
Telekomunikasi dan *penyiaran* adalah dua sector *strategis* yang *memiliki* nilai sosial, *ekonomi*, dan *politik penting* bagi bangsa. Dalam *konteks* Indonesia, *regulasi* dua sektor yang sangat *berurusan* dengan *kepentingan* publik ini *sebenarnya berbeda* secara *paradigmatik*. Namun, *keduanya* tidak lepas dari *tekanan* para *pemilik* modal.

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 1999 *tentang Telekomunikasi bernuansa liberal*, begitu *terbuka* pada modal asing. *Regulasi* ini *melegitimasi penguasaan industri telekomunikasi* Indonesia oleh *pemodal* asing.

Pada *industri penyiaran*, *pemerintah berupaya melakukan digitalisasi penyiaran meskipun* UU Nomor 32 Tahun 2002 *tentang penyiaran*, yang *dinilai* lebih *demokratis* dalam *pengaturan kepemilikan*,

tidak *mengamankan*. *Gerakan* publik *menggugurkan* atau *setidaknya menunda penerapan digitalisasi* dalam waktu dekat sambil *menunggu....*

Dari teks di atas terlihat bahwa kata sulit (bercetak miring dan tebal) berjumlah 50 kata. Panjang kalimat teks tersebut adalah 6,5 (dibulatkan ke puluhan terdekat menjadi 6,3). Kedua hasil itu diterapkan pada grafik Raygor dan menunjukkan keterbacaan teks jatuh pada tingkat invalid. Maka dapat dikatakan bahwa teks dengan judul *Memperjuangkan Kedaulatan Publik* ini tidak sesuai tingkat keterbacaannya dengan tingkat kelas sasaran. Penyajian teks tersebut terlalu banyak menggunakan kata sulit sehingga tidak sesuai dengan peserta didik kelas X.



Gambar 4.29 Grafik Tingkat Keterbacaan Wacana 29

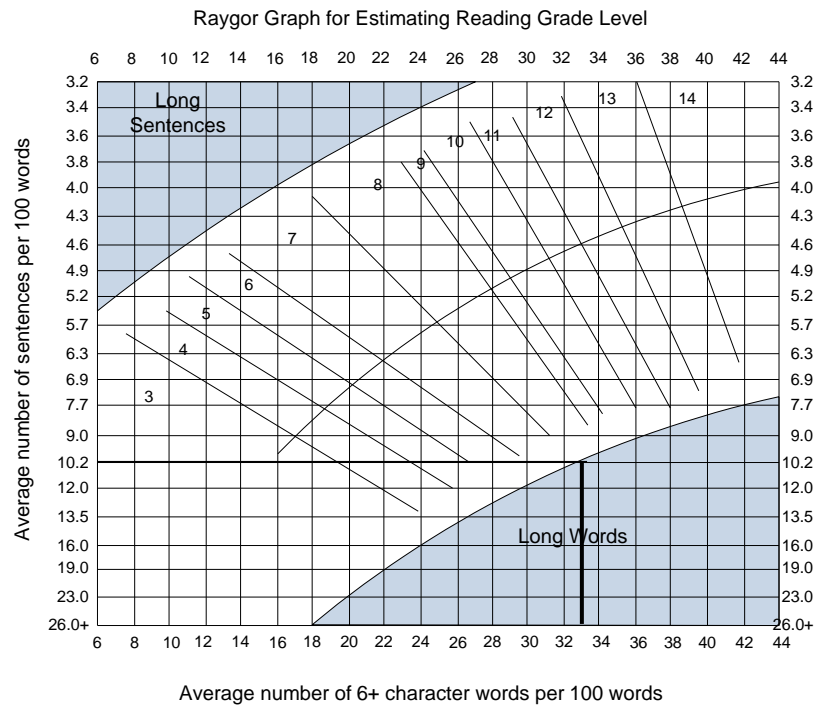
c) Wacana 3. *Menjelajah Ruang Angkasa*

Apa yang *terbayang dipikaranmu* ketika *mendengar* “ruang angkasa”? suatu ruang yang sangat luas di *angkasa* yang berisi benda-benda langit, *seperti* bulan, planet-planet, dan *bintang-bintang*? Iya, itu *jawaban* yang tepat.

Ruang *angkasa* memang bukan ruang yang *kosong*. Ruang *angkasa merupakan* tempat di luar bumi, di *dalamnya terdapat matahari, bintang*, bulan, planet, dan benda-benda *angkasa lainnya*. Benda-benda di alam *semesta jumlahnya miliaran*. Ruang *angkasa dan seluruh isinya disebut* juga alam *semesta*.

Salah satu *bintang* di alam *semesta* adalah *matahari*. Ukuran *matahari* 1 juta kali lebih besar dari pada bumi. Benda ini sangat panas karena *terdiri* dari gas *hidrogen* dan helium. Juga *memiliki* medan....

Dari teks di atas terlihat bahwa kata sulit (bercetak miring dan tebal) berjumlah 33 kata. Panjang kalimat teks tersebut adalah 10,3 (dibulatkan ke puluhan terdekat menjadi 10.2). Kedua hasil itu diterapkan pada grafik Raygor dan menunjukkan keterbacaan teks jatuh pada tingkat 8 sehingga dapat dikatakan teks sesuai untuk kelas VIII. Maka dapat dikatakan bahwa teks dengan judul *Menjelajah Ruang Angkasa* ini tidak sesuai tingkat keterbacaannya dengan tingkat kelas sasaran. Penyajian teks tersebut menggunakan kalimat yang terlalu pendek sehingga tidak sesuai dengan peserta didik kelas X.



Gambar 4.30 Grafik Tingkat Keterbacaan Wacana 30

4.2 Pembahasan

Di bawah ini adalah hasil analisis dari tiga puluh teks pada buku teks *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X* berdasarkan grafik Raygor.

Tabel 4.2

Hasil Analisis Tingkat Keterbacaan wacana Berdasarkan Grafik Raygor

No	Judul Teks	Jumlah kata sulit	Jumlah kalimat	Tingkat keterbacaan	Keterangan
1	Tema 1				
	1. Virus Zika Terdeteksi di Jambi	26	7,7	7 (tidak sesuai)	Berada 3 tingkat di bawah kelas sasaran
	2. Semangka Buah yang Menyehatkan	37	7,7	11 (sesuai)	Berada 1 tingkat di atas kelas sasaran
	3. Diabetes Melitus Deteksi Dini Cegah Komplikasi Penyakit	37	6,9	11 (sesuai)	Berada 1 tingkat di atas kelas sasaran
	4. Gajah Sumatera Ancaman Besar di Habitat yang Tersisa	28	6,3	8 (tidak sesuai)	Berada 2 tingkat di bawah kelas sasaran
	5. 12 Manfaat Tersembunyi Mentimun	33	5,7	10 (sesuai)	Berada pas pada tingkat kelas sasaran
2	Tema 2				
	1. Pertumbuhan Bisa 4,8 Persen	40	7,7	13 (tidak sesuai)	Berada 3 tingkat di atas kelas sasaran
	2. Minyak Esensial Jeruk yang Serba Guna	35	7,7	10 (sesuai)	Berada pas pada tingkat kelas sasaran
	3. Era Telekomunikasi	44	7,7	14 (tidak sesuai)	Berada 4 tingkat di atas kelas sasaran
	4. Sopir Angkot dan Buruh Demo, Surabaya Macet Total	21	5,7	7 (tidak sesuai)	Berada 3 tingkat di bawah kelas sasaran

3	Tema 3 1. Kisah Pemulung	23	9,0	5 (tidak sesuai)	Berada 5 tingkat di bawah kelas sasaran
	2. Namanya Juga Nenek	30	9,0	7 (tidak sesuai)	Berada 3 tingkat di bawah kelas sasaran
	3. Oyod Si Tukang Becak	24	9,0	5 (tidak sesuai)	Berada 5 tingkat di bawah kelas sasaran
	4. Abu Nawas Memindahkan Istana	36	9,0	10 (sesuai)	Berada pas pada tingkat kelas sasaran
	5. Suka Terlambat Masuk Sekolah	26	10,2	5 (tidak sesuai)	Berada 5 tingkat di bawah kelas sasaran
4	Tema 4 1. Hikayat Puteri Kuning	26	10,2	5 (tidak sesuai)	Berada 5 tingkat di bawah kelas sasaran
	2. Cermati Teks Hikayat “Malim Demam” Berikut	30	12,0	6 (tidak sesuai)	Berada 4 tingkat di bawah kelas sasaran
	3. Bendera	20	9,0	4 (tidak sesuai)	Berada 6 tingkat di bawah kelas sasaran
	4. Abu Nawas : Botol Ajaib	26	10,2	4 (tidak sesuai)	Berada 6 tingkat di bawah kelas sasaran
	5. Hikayat Cabai Rawit	30	9,0	7 (tidak sesuai)	Berada 3 tingkat di bawah kelas sasaran

5	Tema 5 1. Contoh Ikhtisar 1	31	7,7	8 (tidak sesuai)	Berada 2 tingkat di bawah kelas sasaran
	2. Contoh Ikhtisar 2	32	5,7	10 (sesuai)	Berada pas pada kelas sasaran
	3. Contoh Ringkasan Novel	26	5,7	8 (tidak sesuai)	Berada 2 tingkat di bawah kelas sasaran
6	Tema 6 (Tidak terdapat wacana yang representatif)	-	-	-	-
7	Tema 7 1. Tuntutan Perbaikan Kesejahteraan	34	6,3	10 (sesuai)	Berada pas pada kelas sasaran
	2. Diakusi Kelompok	36	9,0	10 (sesuai)	Berada pas pada kelas sasaran
8	Tema 8 1. Abdul Malik Karim Amrullah	29	5,7	8 (tidak sesuai)	Berada 2 tingkat di bawah kelas sasaran
	2. Teks Biografi Chairul Tanjung	25	7,7	6 (tidak sesuai)	Berada 4 tingkat di bawah kelas sasaran
	3. Bob Sadino	24	6,3	7 (tidak sesuai)	Berada 3 tingkat di bawah kelas sasaran
9	Tema 9 (tidak terdapat wacana yang representatif)	-	-	-	-
10	Tema 10 1. Si Bolang di Papua	24	9,0	5 (tidak sesuai)	Berada 5 tingkat di bawah kelas

					sasaran
	2. Memperjuangkan kedaulatan Publik	50	6,5	Invalid	Berada di luar tingkat keterbacaan
	3. Menjelajah Ruang Angkasa	33	10,2	8 (tidak sesuai)	Berada 2 tingkat di bawah kelas sasaran

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa dari tiga puluh wacana yang dianalisis ada 8 wacana yang tingkat keterbacaannya sesuai dengan peserta didik sasaran yaitu: *Diabetes Melitus Deteksi Dini Cegah Komplikasi Penyakit, Semangka Buah yang Menyehatkan Jantung, 12 Manfaat Tersembunyi Mentimun, Minyak Esensial Jeruk yang Serbaguna, Abu Nawas Memindahkan Istana, Contoh Ikhtiar 2, Tuntutan Perbaikan Kesejahteraan, Diskusi Kelompok (26,6%)*. Sedangkan 22 wacana wacana tidak sesuai tingkat keterbacaannya yaitu: *Virus Zika Terdeteksi di Jambi, Gajah Sumatera Ancaman Besar di Habitat yang Tersisa, Pertumbuhan Bisa 4,8 Persen, Era Telekomunikasi, Sopir Angkot dan Buruh Demo Surabaya Macet total, Kisah Pemulung, Namanya Juga Nenek, Onyod si Tukang Becak, Suka Terlambat Masuk Sekolah, Hikayat Puteri Kuning, Cermati Teks Hikayat “Malim Demam” Berikut, Bendera, Abu Nawas : Botol Ajaib, Hikayat Cabai Rawit, Contoh Ikhtisar 1, Contoh Ringkasan Novel, Absul Malik Karim amrullah, Teks Biografi Chairul Tanjung, Bob Sadino, Si Bolang di Papua, Memperjuangkan Kedaulatan Publik, Menjelajah Ruang Angkasa (73,4%)*. 22 wacana yang tidak sesuai itu berada pada tingkat kelas 5, 6, 7, 8, 12, 13, 14 dan invalid.

Dari 22 wacana yang tidak sesuai tingkat keterbacaannya dengan peserta didik sasaran tersebut, 19 wacana berada di bawah tingkat kelas sasaran sedangkan 3 wacana berada di atas tingkat kelas sasaran. Wacana yang tingkat keterbacaannya berada dibawah tingkat 10 tidak akan menjadi masalah dari segi pemahaman bagi peserta didik sasaran tetapi berpengaruh pada penambahan kosa kata siswa, sedangkan keterbacaan di atas tingkat 10 tentu berdampak terhadap pemahaman peserta didik karena semakin tinggi tingkat keterbacaannya maka semakin sulit dipahami oleh pemahaman siswa kelas tertentu.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini berjudul “Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X*”. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterbacaan buku Bahasa Indonesia *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X* berdasarkan grafik Raygor tidak sesuai tingkat keterbacaannya dengan peserta didik sasaran yaitu kelas X.

Berdasarkan perhitungan grafik Raygor dari 30 wacana yang di jadikan data penelitian terdapat 8 wacana (26,6%) sesuai tingkat keterbacaan wacananya dengan peserta didik sasaran. data yang sesuai tersebut berada pada tingkat 10 dan 11. Wacana dikatakan sesuai tingkat keterbacaannya apabila berada pas dikelas sasaran atau berada satu tingkat di bawah/di atas kelas sasaran. Sedangkan 22 wacana sisanya (73,4%) tidak sesuai tingkat keterbacaan wacananya dengan peserta didik sasaran. Data yang tidak sesuai tersebut berada pada tingkat 5, 6, 7, 8, 12, 13, 14, dan tingkat invalid. Wacana yang tidak sesuai tingkat keterbacaan wacananya karena berada dua tingkat atau lebih dibawah/di atas kelas sasaran, yaitu kelas X. ketidaksesuaian tersebut karena kata sulit yang terdapat dalam wacana tersebut terlalu sedikit atau terlalu banyak dan juga karena kalimatnya terlalu pendek atau terlalu panjang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tingkat keterbacaan ini, peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik, penulis buku, dan peneliti lain. Adapun saran yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut.

Pertama bagi pendidik diharapkan lebih memperhatikan buku pegangan yang digunakan sebagai sumber dalam proses belajar mengajar. Pendidik hendaknya juga mempertimbangkan konsep, ide-ide, dan isi yang termuat dalam buku teks maupun wacana-wacana yang terdapat di dalamnya sebagai bahan bacaan. Dengan pertimbangan tersebut, siswa akan lebih memahami materi yang disampaikan dan minat baca siswa akan lebih tinggi.

Kedua, bagi penulis buku diharapkan lebih memperhatikan kosa kata, struktur kalimat, dan tingkat keterbacaan dalam menyusun sebuah buku teks yang nantinya akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Penulis diharapkan mampu menyusun bahan ajar yang mudah dipahami dan menyadari akan pentingnya unsur keterbacaan sebuah buku teks yang nantinya akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

Ketiga, bagi peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang sejenis yaitu mengenai tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks sebagai bahan ajar. Diharapkan pula peneliti lain mengembangkan atau menggunakan alat ukur lain

untuk mengukur tingkat keterbacaan buku teks mengingat buku teks sangat penting dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Farah Nur. 2014. *Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama Terbitan Yudhistira, Erlangga, Dan Grafindo*. Bandung: Laporan Penelitian Universitas Pendidikan Indonesia
- Arif, Syamsul, dkk. 2016. *Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas VII dengan Grafik Raygor*. Medan: Laporan Penelitian Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan
- Arikunto, 2010, *Analisis Wacana*. Bandung:PT Intan Sejati.
- Dewi, Rishe Purnama. 2014. *Tingkat Keterbacaan Buku Teks Cakap Berbahasa Indonesia SMP Kelas VII pada SMP Budaya Wacana dan SMP Don Basco Yogyakarta Widya Dharma*. Majalah Ilmiah Kependidikan Sanata Dharma
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muslich, Mansur. 2010. *Text Book Writing*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Nasution. 2003. *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung : tarsito
- Prabawati, Elisabeth Rekyan Dinda. 2019. *Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Terbitan Wisma Bahasa untuk Level 3B Berdasarkan Grafik fry, SMOG, dan Autentisitasnya*. Skripsi. Yogyakarta:Universitas Sanata Dharma

- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press
- Rahmah, Rosita. 2016. *Keterbacaan Teks pada Buku Model Bahasa Indonesia Tematik SD Kelas Tinggi Kurikulum 2013*. Skripsi. FPBS Universitas Pendidikan Indonesia
- Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wuryantoro, Aris. 2018. *Pengantar Penerjemahan*. Yogyakarta: Deepublish
- Yasa, Ketut Ngurah. 2013. *Kecermatan Formula Keterbacaan Sebagai Penentu Keefektifan Teks*. Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran
- Yustinah. 2016. *Produktif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Erlangga

AUTOBIOGRAFI



Heni Susanti, dilahirkan di Kalimantan pada 24 Desember 1997 dari ayahanda (alm) Suprpto dan ibunda Selani. Anak keempat dari 5 bersaudara. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SD N Mesjid Lheu, desa Lagang, kecamatan Darul Imarah, kabupaten Aceh Besar pada tahun 2009. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan di MTsN Cot Gue dan tamat pada tahun 2012, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di MAN Cot Gue dan selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2016 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Swasta, tepatnya di STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.